

**PENGARUH KESENIAN *HADRAH AL-BANJARI* DALAM UPAYA  
MENINGKATKAN KECERDASAN SPIRITUAL (SQ) REMAJA DI DESA  
KONANG KECAMATAN GLAGAH KABUPATEN LAMONGAN**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk  
Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh Gelar Sarjana Sosial  
Sarjana Sosial (S.Sos)



Oleh:

**Silvia Maulidatus Sholikha**

**NIM: B73214080**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM  
JURUSAN DAKWAH  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

**2018**

## PERNYATAAN

### PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN SKRIPSI

*Bismillahirrohmanirrohim*

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Silvia Maulidatus Sholikha

NIM : B73214080

Jurusan : Bimbingan Konseling Islam


Alamat : Desa Konang RT 01 RW 02 Kecamatan Glagah Kabupaten  
Lamongan.

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa:

- 1) Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada lembaga pendidikan tinggi manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
- 2) Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan hasil plagiasi atas karya orang lain.
- 3) Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini sebagai hasil plagiasi, saya akan bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 23 Januari 2018

Yang menyatakan,

  
Silvia Maulidatus Sholikha  
NIM. B73214080



## PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh Silvia Maulidatus Sholikhah ini telah dipertahankan di depan Tim  
Penguji Skripsi

Surabaya, 07 Februari 2018

Mengesahkan,  
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi



Dekan,

Dr. H. Rr. Suhartini, M.Si  
NIP. 19580113 198203 2 001

Penguji I,

Lukman Fahmi, S.Ag, M.Pd.  
NIP. 19731121 200501 1 002

Penguji II,

Rudy Al Hana, M.Ag.  
NIP. 19680309 199103 1 001

Penguji III,

Dr. Agus Santoso, S.Ag, M.Pd.  
NIP. 19700825 199803 1 002

Penguji IV,

Mohamad Thohir, M.Pd.I  
NIP. 19760518 200701 2 022

## PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Nama : Silvia Maulidatus Sholikha

NIM : B73214080

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam

Judul : Pengaruh Kesenian *Hadrah Al-Banjari* Dalam Upaya  
Meningkatkan Kecerdasan Spiritual (SQ) Remaja Di Desa Konang  
Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan.

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui oleh dosen pembimbing untuk diujikan.

Surabaya, 23 Januari 2018

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing,



Lukman Fahmi, S.Ag, M.Pd.

NIP. 19731121 200501 1 002



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**  
**PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax. 031-8413300  
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI**  
**KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertandatangan di bawah ini, saya:

Nama : Silvia Maulidatus Sholikhah  
NIM : B73214080  
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi / Bimbingan Konseling Islam  
E-mail address : maulidahsilvia@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Pengaruh Kesenian Hadrah Al-Banjari dalam Upaya Meningkatkan

Kecerdasan Spiritual (SQ) Remaja Di Desa Konang Kecamatan

Celagah Kabupaten Lamongan

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 12 Februari 2018

Penulis

( Silvia Maulidatus SH )  
namaterangdantandatangan

## ABSTRAK

Penulis : Silvia Maulidatus Sholikha  
NIM : B73214080  
Judul : Pengaruh Kesenian *Hadrah Al-Banjari* Dalam Upaya Meningkatkan Kecerdasan Spiritual (SQ) Remaja Di Desa Konang Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan.

Penelitian ini berlatar belakang mengenai minat para remaja pada kesenian *hadrah Al-Banjari*, selain itu peneliti ingin meningkatkan kecerdasan spiritual (SQ) para remaja melalui *hadrah Al-Banjari* sebagai bentuk persiapan kehidupan remaja yang akan datang.

Skripsi ini, fokus permasalahan yang dikaji, yakni (1) Bagaimana proses pelaksanaan kesenian *hadrah Al-Banjari* dalam upaya meningkatkan kecerdasan spiritual (SQ) remaja di Desa Konang Kecamatan Glagah Kabupatn Lamongan ?. (2) Bagaimana hasil dari pengaruh kesenian *hadrah Al-Banjari* dalam upaya meningkatkan kecerdasan spiritual (SQ) remaja di Desa Konang Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan.?

Menjawab permasalahan tersebut, peneliti menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian *Eksperimen One Group* dengan bentuk *one group pretest dan posttest design* untuk mengetahui Pengaruh Kesenian *Hadrah Al-Banjari* Dalam Upaya Meningkatkan Kecerdasan Spiritual (SQ) Remaja, beserta hasil dari pelaksanaan *hadrah Al-Banjari*.

Hasil akhir dari proses pelaksanaan kesenian *hadrah Al-Banjari*, bahwa terdapat pengaruh terhadap kecerdasan spiritual (SQ) remaja dengan pengambilan keputusan dari *Paired Sample t-Test* dari nilai signifikan  $0,000 < 0,05$ .

*Hadrah Al-Banjari* sebagai teknik konseling Islam yang dapat memberikan Inovasi, serta perkembangan ilmu dalam terapi Islam yang dapat memperkaya kajian Bimbingan dan Konseling Islam.

**Kata Kunci:** Kesenian *Hadrah Al-Banjari*, Kecerdasan Spiritual dan Remaja



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
PENGESAHAN .....	iii
MOTTO .....	iv
LEMBAR PERSEMBAHAN .....	v
PERNYATAAN OTENTISITAS SKRIPSI .....	vi
ABSTRAK .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI .....	x
DAFTAR TABEL .....	xiii
DAFTAR GAMBAR .....	xiv

## BAGIAN INTI

## BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	10
C. Tujuan Penelitian .....	10
D. Manfaat Penelitian .....	11
E. Metode Penelitian .....	12
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	12
2. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling .....	13
3. Variabel dan Indikator Penelitian .....	16
4. Definisi Operasional .....	18
5. Teknik Pengumpulan Data.....	27
6. Teknik Analisis Data.....	29
F. Sistematika Pembahasan .....	30

## BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teoritik .....	32
1. Kesenian <i>Hadrah Al-Banjari</i> .....	32
a. Pengertian Kesenian <i>Hadrah Al-Banjari</i> .....	32
b. Sejarah Perkembangan <i>Hadrah Al-Banjari</i> .....	42
c. Manfaat Kesenian <i>Hadrah Al-Banjari</i> .....	54
2. Kecerdasan Spiritual .....	64
a. Pengertian Kecerdasan Spiritual .....	64
b. Aspek-Aspek Kecerdasan Spiritual .....	71
c. Faktor-Faktor Kecerdasan Spiritual .....	77
d. Manfaat Kecerdasan Spiritual .....	78











## PENDAHULUAN

Kecerdasan merupakan potensi alamiah (*fitriah*) yang dimiliki manusia. Sebagai anugerah tertinggi dari Allah SWT. dan yang memuliakan manusia dengan makhluk lain. Feldon mendefinisikan kecerdasan sebagai kemampuan memahami dunia, berfikir secara rasional dan menggunakan sumber-sumber secara efektif pada saat dihadapkan dengan tantangan.<sup>1</sup>

Pengetahuan spiritual merupakan pengetahuan yang harus dicapai dengan perilaku spiritual atau yang bisa disebut dengan perjalanan rohani, *suluk*, *thariqah*, manusia memerlukan ini agar mampu mengenali dirinya dan Tuhannya, serta yang lebih penting adalah menyatukan diri dengan Tuhan yang Maha Esa. Dalam Islam, orang beriman dan berilmu pengetahuan

<sup>2</sup> M.R. Rosan, “Pengaruh Pembiasaan Shalat Dhuha dalam Upaya Meningkatkan Kecerdasan Spiritual (SQ) Sisiwa di Sekolah (Study Kasus di SMP Ar-Risalah Lirboyo Kediri)”, (Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2013), hal. 6.

Oleh karena itu, dapat dijelaskan bahwa kecerdasan spiritual (SQ) adalah kemampuan jiwa yang dimiliki seseorang untuk membangun dirinya secara utuh melalui berbagai kegiatan positif sehingga mampu menyelesaikan berbagai persoalan dengan melihat makna yang terkandung di dalamnya dan mengaitkan diri sebagai jembatan untuk dekat dengan Allah SWT.

Orang yang memiliki kecerdasan spiritual (SQ) akan mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya dengan melihat permasalahan itu dari sisi positifnya sehingga permasalahan dapat diselesaikan dengan baik dan cenderung melihat suatu masalah dari maknanya.

Akan tetapi pada realitanya belum semua umat Islam mempunyai nilai-nilai spiritual yang mampu digunakan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, agar ibadah yang dilakukan mencapai kekhusyuan. Tidak hanya berbicara mengenai ibadah saja melainkan nilai-nilai spiritual seperti sifat utama Rasulullah yang berhasil mengantarkan umatnya ke zaman keemasan Islam, yaitu fathonah (bijaksana dan cerdas), amanah (terpercaya), siddiq

[illegible]

(jujur dan benar), tabligh (menyampaikan)<sup>4</sup>. Sebagaimana Allah berfirman dalam QS. Al-Ahzaab ayat 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ

کثیرا

*Artinya:*

*“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.”<sup>5</sup>*

Jika seseorang dapat menerapkan nilai-nilai spiritual di dalam kehidupan sehari-hari maka dapat dikatakan seseorang itu mempunyai kecerdasan spiritual (SQ) yang baik.

Kecerdasan spiritual (SQ) yang baik mampu melihat kehidupan ini lebih agung dan sakral, menjalaninya sebagai sebuah panggilan untuk melakukan sesuatu yang unik, menemukan tujuan luhur dan agung. Menurut Jalaluddin Rakhmat, kriteria mengukur kecerdasan spiritual (SQ) seseorang ialah dengan mengenal motif manusia yang paling dalam, memiliki tingkat kesadaran yang tinggi, bersifat responsif pada diri yang dalam, dapat memanfaatkan dan mentrasendenkan kesulitan dan penderitaan, sanggup berdiri menentang dan berbeda dengan orang banyak, enggan mengganggu atau menyakiti, memperlakukan agama secara cerdas, memperlakukan kematian secara cerdas.<sup>6</sup>

<sup>4</sup> Ary Ginanjar Agustia, *ESQ Power*, (Jakarta: Arga, 2003), hal : 55-56.

<sup>5</sup> Kementerian Agama RI, *Mushaf Alsiyah: Al-Qur'an dan Terjemah untuk Wanita*, (Bandung: Jabal Roudloh Al-Jannah, 2010), hal. 420.

<sup>6</sup> Sudirman Tebba, *Tasawuf Positif*, (Bogor: Kencana, 2003), hal. 22.

Hal ini dituturkan oleh Stanley Hall, bahwa masa remaja merupakan masa penuh gejolak emosi dan ketidakseimbangan, yang tercakup dalam “storm and stres”. Dengan demikian remaja mudah terkena pengaruh oleh lingkungan. Remaja diombang-ambingkan oleh munculnya kekecewaan dan penderitaan, meningkatnya konflik, impian dan khayalan, pacaran dan percintaan, keterasingan dari kedewasaan dan norma kebudayaan.<sup>8</sup>

Remaja sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas. Mereka sudah tidak termasuk golongan anak-anak, tetapi belum juga dapat di terima secara penuh untuk masuk ke golongan orang dewasa. Remaja ada diantara anak dan orang dewasa. Oleh karena itu, remaja sering kali di kenal dengan fase “mencari jati diri” atau fase “topan dan badai”. Remaja masih belum mampu menguasai dan memfungsikan secara maksimal fungsi fisik maupun psikisnya.<sup>9</sup>

<sup>8</sup> Singgih D. Gunarsa dan Yulia Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. (Jakarta: Gunung Mulia, 2004), hal. 204-205.

[illegible]

Daniel Goleman menegaskan bahwa keberhasilan seseorang tidak ditentukan oleh tinggi-rendahnya kecerdasan intelektual (IQ) seseorang, melainkan ditentukan oleh bagaimana seseorang tersebut mengelola hubungan antar personal secara lebih bermakna.<sup>10</sup>

Hubungan antar personal secara bermakna inilah yang disebut dengan kecerdasan emosional (EQ). Kecerdasan emosional (EQ) telah memberikan rasa empatik, cinta, ketulusan, kejujuran, kehangatan, kemampuan, motivasi, serta merespon kebahagiaan dan kesedihan secara cepat. Kecerdasan emosioanl (EQ) juga memberikan kesadaran mengenai perasaan diri sendiri begitu juga dengan perasaan orang lain. Tetapi tidak cukup dengan kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ) saja, melainkan pentingnya kecerdasan spiritual (SQ) di dalamnya.

[illegible]

Iniilah kenapa kecerdasan spiritual (SQ) dinilai sebagai kecerdasan yang paling penting dalam kehidupan seseorang. Karena menemukan makna dari kehidupan dan kebahagiaan adalah tujuan dari setiap individu dalam hidupnya. Oleh karena itu dengan kecerdasan spiritual (SQ) individu dapat membangun berbagai perspektif baru dalam kehidupannya. Orang yang memiliki kecerdasan spiritual (SQ) tinggi akan menjadi *part of solution* bukan *part of problem*. Artinya, kecerdasan spiritual (SQ) bisa menjadikan manusia sebagai makhluk yang komplit atau insan kamil secara intelektual, emosional, dan spiritual.<sup>12</sup>

Kecerdasan spiritual (SQ) adalah sarana yang diberikan oleh Sang pencipta kepada ciptaan-Nya agar mereka bisa lebih mudah berhubungan dengan-Nya. Kecerdasan spiritual (SQ) sendiri setara dengan ruh manusia. Dan inilah intan yang belum terasah yang kita semua sebenarnya telah memilikinya. Kita sendiri seharusnya mengenalinya dan menggunakannya untuk memperoleh kebahagiaan abadi. Seperti dua bentuk kecerdasan

<sup>12</sup> Ahmad Najib Burhani, *Sufisme Kota*, (Jakarta: Serambi, 2001), hal. 114.

lainnya, kecerdasan spiritual (SQ) dapat ditingkatkan dan diturunkan. Akan tetapi, kemampuannya untuk ditingkatkan nampaknya tidak terbatas.

Salah satu cara meningkatkan kecerdasan spiritual (SQ) yakni dengan kesenian *hadrah Al-Banjari*. Kesenian *hadrah Al-Banjari* ini merupakan kesenian Islam yang berfungsi untuk menentramkan pikiran dan beban kemanusiaan (*basyariyyah*) dan memperbaiki tabiat manusia. Ia merupakan stimulan untuk melihat rahasia ketuhanan (*asrar rabbani*) bagi sementara orang musik merupakan godaan karena ketidak sempurnaan mereka.<sup>13</sup>

Seni Islam juga berfungsi sebagai alat manifestasi atau penyemangat dalam meningkatkan moralitas dan spiritualitas dalam kehidupan ini. Selain itu, dalam kesenian Islam kegiatan *hadrah Al-Banjari* juga senantiasa mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai kepada setiap orang yang mengikuti dengan menggunakan metode yang berasaskan pada ajaran agama Islam, yaitu agar memiliki sikap sabar, selalu ingat (dzikir), dan bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta dianjurkan untuk selalu melakukan amal kesalehan dengan prinsip *amar ma'ruf nahi munkar*.

Kesenian *hadrah* ini adalah salah satu dari beberapa jenis kesenian yang terdapat dalam kesenian musik tradisional Islam yang ada di Indonesia. Bahkan di dalamnya banyak tersirat beberapa nilai yang terkait dengan aspek-aspek pendidikan seperti aqidah, akhlak, ibadah, sosial. Tapi sayangnya semuanya itu belum bisa dicermati dan dirasakan oleh masyarakat terkhusus bagi remaja dampak jika mengetahui nilai-nilai yang ada dalam kesenian

<sup>13</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Spiritualitasa dan Seni Islam*, (Bandung: Mizan, 1993), hal. 38.



Pembacaan shalawat yang selalu dijalankan, bagi masyarakat terkhusus bagi para remaja mampu bisa menjadi resep dalam mengatasi kualitas hidup apabila dapat memahami makna dalam kesenian *hadrah Al-Banjari*. Gus Rofiq mengungkapkan bahwa apabila rajin mengikuti kesenian *hadrah Al-Banjari* yang berisikan pembacaan shalawat dapat memperkokoh dan meningkatkan ibadah, ketaqwaan dan keshalehan.<sup>14</sup>

<sup>14</sup> Wildana Wargadinata, *Spiritualitas Salawat (Kajian Sosio-Sastra Nabi Muhammad saw)*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hal. 251.

masyarakat luas dapat mengetahuinya dan terlebih khusus bagi para remaja sebagai cara meningkatkan kecerdasan spiritual (SQ) di dalam diri remaja.

Dalam penelitian ini, peneliti akan berusaha mengeksplorasi, meneliti dan dapat memetik makna pentingnya kesenian *hadrah Al-Banjari* dalam meningkatkan kecerdasan spiritual (SQ) bagi remaja agar mampu menjalankan tugas-tugasnya dengan sangat bermutu serta mengantarkan remaja untuk mencapai tujuan hidupnya serta sukses dunia akhirat, menjadi generasi pemimpin yang berakhlakul karimah dan terlebih yang sesuai dengan syariat agama Islam.

Ini yang akan dijadikan bahan uji coba oleh peneliti yang merupakan remaja Desa Konang Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan. Peneliti mengambil obyek penelitian di desa asalnya karena memang di sana sudah terdapat adanya kesenian *hadrah Al-Banjari* tetapi karena kurangnya dukungan dari masyarakat dan memang masyarakat belum mengetahui makna pentingnya kesenian *hadrah Al-Banjari* terkhusus bagi para remaja.

Oleh karena itu, peneliti ingin mencoba untuk mengadakan kesenian *hadrah Al-Banjari* guna meningkatkan kecerdasan spiritual (SQ) para remaja serta mengeksplorasi potensi yang ada di dalam diri remaja Desa Konang Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan, serta mencoba mendalami makna setiap tabuhan alatnya, nada-nada, dan syair-syair pesan yang tersampaikan di dalamnya.

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, maka dapat dijelaskan rumusan masalah sebagai berikut:

- ### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses pelaksanaan kesenian *hadrah Al-Banjari* dalam upaya meningkatkan kecerdasan spiritual (SQ) remaja di Desa Konang Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan.
2. Untuk mengetahui hasil dari pengaruh kesenian *hadrah Al-Banjari* dalam upaya meningkatkan kecerdasan spiritual (SQ) remaja di Desa Konang Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan.

## 1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada orang tua dan masyarakat tentang pentingnya kesenian *hadrah Al-Banjari*. Serta untuk membentuk moralitas, etika dan kreatifitas, remaja yang sesuai dengan syariat ajaran Islam dan dapat mengantarkan remaja mencapai keberhasilan dalam hidupnya.
- b. Untuk mendukung teori-teori yang sudah ada sebelumnya sehubungan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian.
- c. Sebagai bahan perbandingan bagi penelitian berikutnya yang sejenis.
- d. Untuk memperkaya khasanah keilmuan terutama pengetahuan tentang bagaimana pentingnya kesenian *hadrah Al-Banjari* dalam meningkatkan kecerdasan spiritual (SQ).

- a. Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai masukan atau sumbangan pemikiran mengenai pentingnya kesenian *hadrah Al-Banjari* dalam meningkatkan kecerdasan spiritual (SQ) remaja di Desa Konang Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan.
- b. Bagi orang tua, sebagai gambaran untuk memperbaiki dan merubah sikap orang tua dalam menanamkan sikap spiritual remaja di



tertentu.<sup>17</sup> Desain yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian *eksperimen one group*. Desain eksperimen ini menggunakan hanya satu kelompok dan dapat diterapkan dalam beberapa bentuk seperti *one group pretest dan posttest design*.<sup>18</sup> Dengan pola sebelum dan sesudah dengan struktur sebagai berikut.

Tabel. 1.1 (*One group pretest dan posttest design*)

A horizontal bar representing a system. It is divided into three sections: a light green section on the left labeled  $O_1$ , a light green section in the middle labeled  $X$ , and a light green section on the right labeled  $O_2$ . A white diagonal line runs from the bottom-left corner of the  $O_1$  section to the top-right corner of the  $X$  section.

(Sugiono, 2008:111)

Keterangan:

O<sub>1</sub> : Tes sebelum *treatment* dilakukan (*pretest*)

X : *Treatment*

O<sub>2</sub> : Tes sesudah *treatment* dilakukan (*posttest*)

## 2. Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling

a. Populasi

Menurut Moh. Nazir, populasi adalah kumpulan dari individu dengan kualitas serta ciri-ciri yang telah ditetapkan. Kualitas dan ciri-ciri yang dinamakan variabel.<sup>19</sup>

Populasi merupakan sekelompok elemen atau kasus, baik itu individual, objek, atau peristiwa, yang berhubungan dengan kriteria spesifik dan merupakan sesuatu yang menjadi target generalisasi

<sup>17</sup> Restu Kartiko Widi, *Asas Metodologi Penelitian: Sebuah Pengenalan Penuntun Langkah Pelaksana Penelitian*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hal. 76.

<sup>18</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 23.

<sup>19</sup> Mahi M. Hikmat, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), Edisi. I, Cet. I, hal. 60.











Dalam penelitian ini hanya terdapat dua variabel, yaitu variabel X dan variabel Y, yang mana variabel X (variabel bebas) adalah kesenian *hadrah Al-Banjari* sedangkan variabel Y (variabel terikat) adalah peningkatan kecerdasan spiritual (SQ).

Indikator dalam penelitian adalah alat ukur variabel yang berfungsi mendeteksi secara penuh variabel yang diukur. Indikator dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Frekuensi bermain hadrah, pemahaman terhadap kandungan syair yang dibawakan, keyakinan terhadap adanya pengaruh kesenian *hadrah Al-Banjari*, kekhusyu'an ketika bermain *hadrah Al-Banjari*, konsistensi kegiatan *hadrah Al-Banjari*, berakhlakul karimah, meneladani sifat Rasulullah SAW, dan mengambil pelajaran dari isi kandungan syair *hadrah Al-Banjari*.

Kemampuan bersikap fleksibel, bertanggung jawab, memiliki tingkat kesadaran yang tinggi, memahami visi-misi hidup, berpandangan holistik, mampu menghadapi dan

[illegible]



Dapat dijelaskan bahwa, kesenian *hadrah Al-Banjari* merupakan keindahan musik Islam yang di dalamnya berisikan syair-syair shalawat Nabi Muhammad SAW dan keagungan Allah SWT dengan sentuhan alat-alat musik yang penuh ketenangan serta keindahan yakni rebana. Keunikan rebana ini pada saat dimainkan, setiap pukulan pemain satu dengan pemain yang lainnya berbeda. Namun mereka saling melengkapi. Nada-nada yang dihasilkan rebana memang berbeda, tapi justru itulah yang membentuk harmoni bermusik. Sehingga kesenian *hadrah Al-Banjari* sangat populer di daerah Jawa Timur juga membawa pengaruh positif bagi kalangan masyarakat terkhusus bagi remaja.

Dari sebagian lapisan masyarakat bahkan ada yang mengatakan kesenian *hadrah* ini bisa menyembuhkan penyakit stroke dan memperlancar peredaran darah. Hal ini cukup beralasan karena dalam memainkan alat musik dalam tradisi ini, para pemain memainkannya dengan cara memukul dengan tangan kosong. Hal inilah yang berdampak dalam memperlancar peredaran darah. Selain bernilai sejarah, ternyata kesenian ini

[illegible]

Kesenian *hadrah Al-Banjari* berfungsi untuk menentramkan pikiran dan beban kemanusiaan serta dapat memperbaiki tabiat manusia. Selain itu, sebagai alat manifestasi atau penyemangat dalam meningkatkan moralitas dan spiritualitas dalam kehidupan. Di samping itu, *hadrah Al-Banjari* dapat berfungsi sebagai sarana atau alat untuk berdzikir, sebagai manifestasi dan wujud syukur kepada Allah SWT atas nikmat yang telah Dia berikan kepada hamba-hamba-Nya. Pengaplikasian untuk mewujudkan rasa syukur dan rasa menghamba ini karena lantunan syair-syair yang penuh khidmat, kekhusyu'an, dan ketenangan bila dimainkan dan didengarkan.

### 1) Pengertian Kecerdasan Spiritual (SQ)

<sup>33</sup> Zohar, Danah dan Marshall, Ian, *Kecerdasan Spiritual (SQ) Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistic untuk Memaknai Kehidupann*, (Bandung: Mizan, 2007), hal. 36.



Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall, kecerdasan spiritual (SQ) adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau *value*, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.<sup>36</sup>

## 2) Aspek-Aspek Kecerdasan Spiritual (SQ)

<sup>36</sup> Danah Zohar dan Ian Marshall, *Spiritual Capital: Memberdayakan SC di Dunia Bisnis*. Terj. Helmi Mustofa (Bandung: Mizan, 2005), hal. 4.



mendiskusikan masalah makna dan perannya dalam hidup kita. Banyak bukti ilmiah mengenai kecerdasan spiritual (SQ) sebenarnya ada dalam telaah-telaah neurologi, psikologi, dan antropologi masa kini tentang kecerdasan manusia, pemikirannya, dan proses-proses linguistik.

Para ilmuwan telah melakukan penelitian dasar yang mengungkapkan adanya fondasi-fondasi saraf bagi kecerdasan spiritual (SQ) di dalam otak, namun dominasi paradigma kecerdasan intelektual (IQ) telah menutup penelitian lebih jauh terhadap data-datanya.<sup>37</sup>

Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall, setidaknya ada sembilan aspek kecerdasan spiritual (SQ), yakni sebagai berikut:

a) Kemampuan bersikap fleksibel.

Orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi ditandai dengan sikap hidupnya yang fleksibel atau bisa luwes dalam menghadapi persoalan. Fleksibel di sini bukan berarti munafik atau bermuka dua ataupun pribadi yang tidak memiliki pendirian, akan tetapi fleksibel karena pengetahuannya yang luas dan dalam serta sikap dari hati yang tidak kaku.

<sup>37</sup> Agus Nggermanto, *Melejitkan IQ, EQ, dan SQ Kecerdasan Quantum* (Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia, 2015), hal. 118.



c) Kemampuan menghadapi penderitaan.

Tidak semua orang bisa menghadapi penderitaan dengan baik. Pada umumnya, manusia ketika dihadapkan dengan penderitaan, ia akan mengeluh, kesal, marah, atau bahkan putus asa. Akan tetapi, orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang baik akan mempunyai kemampuan dalam menghadapi penderitaan dengan baik.

d) Kemampuan menghadapi rasa takut dan sakit.

[illegible]

- f) Enggan menyebabkan kerugian yang tidak perlu.

Orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi akan enggan bila keputusan atau langkah-langkah yang diambilnya bisa menyebabkan kerugian yang tidak perlu. Hal ini bisa terjadi karena ia berpikir lebih selektif dalam mempertimbangkan berbagai hal. Inilah yang sering disebut dengan ilmu manajemen sebagai langkah yang efektif.

- g) Cenderung melihat keterkaitan dengan berbagai hal (berpikir holistik).

Agar keputusan dan langkah yang diambil oleh seseorang dapat mendekati keberhasilan, diperlukan kemampuan dalam melihat keterkaitan antara berbagai hal. Sehingga hal yang sedang dipertimbangkan itu bisa menghasilkan kebaikan.

h) Kecenderungan untuk bertanya mengapa dan bagaimana jika mencari jawaban-jawaban yang mendasar.

Pertanyaan “mengapa” atau “bagaimana” biasanya dilakukan oleh seseorang untuk mencari jawaban yang mendasar. Inilah salah satu tanda bagi orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi. Dengan demikian, ia dapat memahami masalah dengan baik dan dapat mengambil keputusan dengan baik pula. Pertanyaan ini penting sekali agar seseorang tidak terjebak dalam satu masalah.

i) Menjadi pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab.

Orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi akan mampu bertanggung jawab dalam segala hal yang dijalannya. Bukan hanya itu, dia juga tidak mau untuk membebani orang lain dengan pekerjaannya. Dia akan mampu menyelesaikan sesuatu yang menjadi kewajibannya dengan baik karena orang yang kecerdasan spiritualnya tinggi memiliki kesadaran serta tanggung jawab yang besar.<sup>38</sup>

Menurut Jalaluddin Rakhmat, kriteria mengukur kecerdasan spiritual (SQ) seseorang ialah dengan mengenal motif manusia yang paling dalam, memiliki tingkat kesadaran yang tinggi, bersifat responsif pada diri yang dalam, dapat memanfaatkan dan mentransendenkan kesulitan dan penderitaan, sanggup berdiri

<sup>38</sup> Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Kecerdasan Spiritual*. Terj: Rahmani Astuti (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2001), hal. 14-15.

Dapat dijelaskan dari pendapat para ahli di atas bahwasanya tolak ukur kecerdasan spiritual (SQ) seseorang dapat dilihat dari sikap serta perilaku ketika menghadapi lika-liku perjalanan hidupnya. Kecenderungan kita untuk bertanya mengapa, untuk mencari keterkaitan antara segala sesuatu, untuk merenung sejenak sehingga akan terbawa ke permukaan pemikiran-pemikiran mengenai makna di balik atau di dalam sesuatu, menjadi lebih suka berpikir terlebih dahulu sebelum bertindak, bertanggung jawab, lebih sadar diri, lebih jujur terhadap diri sendiri, dan lebih pemberani.

Teknik pengumpulan data merupakan suatu h  
dalam penelitian, karena metode ini merupakan strateg

a. Angket (*kuesioner*)

[illegible]

Dipandang dari cara menjawabnya, angket dapat dibedakan menjadi angket terbuka dan tertutup. Namun, dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan angket tertutup yang merupakan angket dengan jumlah item dan alternatif jawaban maupun responnya sudah ditentukan oleh peneliti, responden tinggal memilihnya sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Dalam angket yang dibuat oleh peneliti ini menggunakan pernyataan *favourable* saja. Yaitu, semua pernyataan dalam angket membutuhkan jawaban yang positif.

Angket yang dibuat berupa kalimat pernyataan yang dilaksanakan sebelum dan sesudah *treatment* diberikan. Angket yang berbentuk kalimat pernyataan ini memerlukan jawaban yang positif. Angket yang digunakan pada tes awal sama dengan angket yang digunakan pada tes akhir setelah *treatment*.

Observasi merupakan salah satu metode pengumpulan data di mana pengumpul data mengamati secara visual gejala yang diamati

[illegible]

## 6. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah.<sup>42</sup>

Teknik analisis yang akan digunakan oleh peneliti adalah statistik inferensial. Teknik ini digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi. Statistik ini cocok digunakan bila sampel diambil dari populasi yang jelas. Statistik ini disebut statistik probabilitas, karena kesimpulan yang diberlakukan untuk populasi berdasarkan data sampel itu kebenarannya bersifat peluang.

<sup>41</sup> S. Eko Putro Widoyoko, *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal. 46.

<sup>42</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 147.







## TINJAUAN PUSTAKA

## 1. Kesenian *Hadrah Al-Banjari*

Menurut Yusuf Qardhawi seni adalah suatu kemajuan yang dapat ditingkatkan harkat dan martabat manusia dan tidak menurunkan martabatnya. Ia merupakan ekspresi jiwa yang mengalir bebas, memerdekakan manusia dari rutinitas dan kehidupan mesin produksi, berpikir, bekerja dan memproduksi.<sup>42</sup> Menurut C. Isror, seni meliputi seluruh yang dapat menimbulkan qolbu rasa keindahan, sebab seni diciptakan untuk melahirkan gelombang qolbu rasa keindahan manusia.<sup>43</sup>

Perkataan kesenian merupakan suatu pengertian yang banyak mempermasalahkan keindahan. Setiap hasil pekerjaan seni akan menghasilkan suatu keindahan yang merupakan adaptasi dari cipta dan rasa haru manusia. Untuk lebih menyelami apa yang dimaksudkan

<sup>43</sup> C. Isror, *Sejarah Kesenian Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang Cet.II, 1978), hal. 9.

Kesenian adalah segala hasil daya cipta atau buah pikiran manusia, yang bersifat indah. Jadi, apa saja yang merupakan hasil ungkapan pikiran dan daya cipta itu asalkan ia yang berbentuk, memiliki sifat keindahan, disebut seni. Pendapat-pendapat lain yang memberikan batasan tentang arti kesenian itu adalah:

- 1) Kesenian adalah hasil atau barang sesuatu yang diciptakan manusia sehingga merupakan keindahan dan untuk mewujudkan rasa keindahan.
- 2) Kesenian adalah rasa halus atau suci yang digunakan untuk mencurahkan gambaran batin kepada pemujaan, kecintaan, ketenangan, hormat, memberi dan menerima sesuatu.
- 3) Kesenian atau keindahan adalah kesatuan dari ide dan gambaran dalam pikiran, peleburan lengkap dari gambaran dalam pikiran.

Dari pengertian di atas, dapat dijelaskan bahwa kesenian merupakan ungkapan rasa cinta yang diutarakan lewat cipta buah pikiran manusia yang hasilnya mengandung suatu unsur keindahan, sehingga dapat dinikmati oleh panca indra.

Adapun secara umum pengertian kesenian Islam adalah segala hasil usaha dan daya upaya, buah pikiran dari kaum muslim untuk menghasilkan sesuatu yang indah. Seni Islam juga dapat diberi batasan

<sup>44</sup> Oloan Sitomorang, *Seni Rupa Islam Petumbuhan dan Perkembangannya*, hal. 8

Seni sebenarnya mempunyai bentuk yang bermacam-macam tergantung penciptanya. Berdasarkan pengertian seni di atas, maka pembagian seni bila ditinjau dari segi penyampaiannya ada empat macam, yaitu :

- Dalam agama Islam, seni bukanlah masuk ke dalam wilayah agama, akan tetapi masuk ke wilayah kebudayaan, sebab seni merupakan hasil karya cipta manusia untuk menjelmakan rasa indah dalam hati untuk dinikmati orang. Islam membolehkan penganutnya untuk berseni, selama di dalam berseni itu tidak membawa ke arah yang menyesatkan atau dilarang oleh syariat Islam.

<sup>46</sup> Rasjoyo, *Pendidikan Seni Rupa*, (Surabaya: Erlangga, 1990), hal. 4.

- 1) Nyanyian yang berirama itu dikuatkan dengan keselarasan bunyi lain yang berirama selain suara manusia, seperti memukul kentongan, rebana dan lainnya, karena sesungguhnya perasaan yang lemah tidak dapat dikobarkan selain dengan sebab yang kuat dan hanya menjadi kuat dengan berkumpulnya semua sebab, dan masing-masing sebab dari beberapa sebab-sebab itu mempunyai bagian dalam pemberian kesan.<sup>47</sup>

2) Syair yang berirama itu berbeda-beda kesannya dalam jiwa dengan nyanyian-nyanyian yang dinamakan *turuq* (jalan suara yang menurut semestinya) dan *dustanant* (lagu yang tidak teratur). Dalam hal ini yang dimaksud jalan yang berbeda-beda adalah dengan memanjangkan yang dibaca pendek, memendekkan yang dibaca panjang, berhenti pada tengah kalimat, memutus dan menyambung pada sebagian kalimat.<sup>48</sup>

<sup>48</sup> Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Jilid IV, hal. 346

- 1) Pemahaman, memahami apa yang didengar sesuai dengan yang dipahami oleh pendengar.
- 2) Perasaan, dari pemahaman yang telah diperoleh membuahkan perasaan.
- 3) Perasaan membuahkan ekspresi.<sup>50</sup>

Tingkatan yang *pertama* yakni pemahaman. Pemahaman terhadap syair datang dari kata-kata yang ditempatkan oleh pendengar dalam keadaannya masing-masing, pemahaman pendengar tidak harus sama dengan apa yang dimaksud oleh penyair. Oleh karena itu dalam satu bait syair terdapat pemahaman yang berbeda-beda bagi para pendengar.

Al-Ghazali memaparkan bahwa terdapat beberapa keadaan pendengar, di antaranya adalah:

- 1) Mendengarkan musik sebagai tabiat. Artinya hanya menikmati kelezatan musik semata dengan maksud mencari kesenangan hati atau menghibur diri.

<sup>50</sup> Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Jilid IV, hal. 306

- Tingkatan *kedua* adalah perasaan, tiap-tiap yang didapatkan dalam batin disebabkan mendengar adalah *wajd* (perasaan). Maka ketenangan, kegemetaran, ketakutan, dan kelembutan hati, semua itu adalah *wajd*.<sup>53</sup> *Al-wajd* merupakan kata yang digunakan untuk menyebutkan suatu keadaan yang dihasilkan oleh pendengaran dan ia mendatangkan

<sup>53</sup> Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Jilid IV, hal. 333.



kebenaran yang baru sesudah pendengaran yang diperoleh oleh pendengar.<sup>54</sup>

Menurut istilah golongan *sufi*, *wajd* (perasaan) merupakan keadaan-keadaan yang ketika mendengarkan nyanyian, dapat mengobarkan dan menguatkan kerinduan dan cintanya, menggoncangkan ulu hatinya, dan dapat mengeluarkan keadaan-keadaan *mukashafat* (yang terbuka) dan *mulatafat* (yang halus) yang tidak dapat disifatnya. Hanya orang merasakannya yang dapat mengetahuinya, dan hanya orang yang tumpul perasaannya yang menentanginya.<sup>55</sup>

Keadaan ini dapat dicapai dengan menggunakan *dhawq* (rasa), dengan memahami makna dari syair-syair dalam musik yang diletakkan dalam keadaan tiap-tiap pendengar. Terkadang *wajd* (hadirnya rasa) kuat dalam batin, namun tidak nampak dalam bentuk *zahir*. Hal ini dikarenakan kuatnya orang tersebut mengendalikan *wajd*. Terkadang juga tidak nampaknya hal tersebut dikarenakan lemahnya rasa yang hadir.<sup>56</sup>

Ibnu Khaldun mendefinisikan *dhawq* sebagai sarana untuk merasakan sesuatu, seperti lidah terhadap makanan. Begitu juga telinga terhadap suara, dan bahkan ilmu pengetahuan.<sup>57</sup> Ibnu Thufail juga menjelaskan bahwa *dhawq* merupakan sebuah metode yang digunakan

<sup>54</sup> Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Jilid IV, hal. 332.

<sup>55</sup> Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Jilid IV, hal. 283.

<sup>56</sup> Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Jilid IV, hal. 323.

<sup>57</sup> Muhammad bin Khaldun, *Mukaddimah Ibnu Khaldun*, terj. Masturi Irham, dkk., (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011), hal. 1043.

Dari penjelasan di atas, dapat dijelaskan bahwa *dhawq* merupakan sebuah metode atau jalan untuk memperoleh sesuatu pengetahuan menggunakan pendekatan rasa.

Dengan melihat beberapa pembagian seni di atas dan penjelasan mengenai musik, maka dapat diambil penjelasan bahwa objek penelitian yang akan dibahas adalah mengenai musik Islami yang mendatangkan kebaikan bagi pendengar ataupun pelaku yaitu *hadrah Al-Banjari*. Suatu kesenian Islam yang merupakan seni gabungan antara seni suara dan seni bahasa yang bersifat pementasan isinya penuh dengan nasehat-nasehat agama, sholawat yang dinyanyikan dengan iringan musik dari alat yang khas yakni rebana.

<sup>60</sup> Imam al-Ghazali, *Mutiara Ihya'*, hal. 179.

Seni *hadrah* merupakan salah satu seni dari Islam, sedangkan pengertian dari seni Islam itu sendiri adalah segala sesuatu yang membangkitkan rasa keindahan dan yang diciptakan untuk membangkitkan perasaan tersebut. Penjelmaan rasa seni ini dapat berupa seni baca Al-Qur'an, seni tari, seni musik, seni bina (arsitektur).<sup>61</sup> Seni *hadrah* dalam hal ini adalah seni musik dalam bentuk pembacaan shalawat yang diiringi dengan alat musik rebana, yang dikemas untuk meningkatkan kecintaan masyarakat dalam mengembangkan seni Islam.

Dari segi bahasa, *hadrah* berarti kehadiran yang berasal dari kosa kata bahasa Arab *hadhoro-yahdhuru-hadhrotan (hadrah)*. Sedangkan

[illegible]

Sedangkan menurut istilah sebagian kaum *sufi*, *hadrah* merupakan suatu metode yang digunakan untuk membuka jalan sehingga timbul kesadaran akan kehadiran Allah dalam hatinya. Pada awalnya *hadrah* ini merupakan kegiatan para sufi yang biasanya melibatkan seruan atas sifat-sifat Allah SWT yang dapat dilakukan sambil berdiri, berirama dan bergoyang dalam kelompok.<sup>62</sup>

Dari pengertian di atas, dapat dijelaskan bahwa kesenian *hadrah Al-Banjari* adalah suatu keindahan yang mampu dinikmati oleh semua orang berupa musik Islami dengan syair yang terkandung dari alunan musik khas yaitu rebana membawa ketenangan hati serta kedamaian jiwa, karena *hadrah Al-Banjari* yang merupakan shalawat berisi nasehat-nasehat agama, doa keselamatan Rasulullah yang sudah

[illegible]

### b. Sejarah Perkembangan Kesenian *Hadrah Al-Banjari*

Di wilayah lain, instrumen musik yang digunakan bisa berlainan. Rebana, misalnya juga digunakan sebagai alat musik di berbagai daerah. Instrumen musik yang berasal dari kulit binatang ini merupakan alat musik andalan yang digunakan dalam kesenian marawis, zafin, *hadrah* dan terbang. Saat dimainkan dan diaransemen dengan alat musik lain iramanya menghentak, rancak dan variatif. Pada perkembangannya, alat musik ini identik dengan kegiatan berkesenian bernafaskan agama Islam. Penyebarannya semakin meluas. Meski alat

Demikian pula dengan qasidah, marawis, dan gambus, penggunaan rebana kemudian melahirkan aliran-aliran kesenian musik Islami. Karena musik ini ditampilkan dalam perayaan acara-acara keagamaan dan digunakan untuk mengiringi qasidah berisi puji-pujian kepada baginda Rasul maupun berisi shalawat.

Jauhar Machrus dalam karya ilmiahnya memaparkan:

<sup>63</sup> Machrus, *Hadrah al-Banjari*, hal. 58.

Majalah AULA Nahdlatul Ulama, yang menurunkan laporan mengenai kesenian ini pada edisi Januari 2013, menyebut bahwa *hadrah Al-Banjari* berasal dari Kalimantan. Hal ini merujuk pada penobatannya, yaitu, *Al-Banjari* alias Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Istilah *Al-Banjari* sendiri juga banyak digunakan sebagai nama nisbat berdasarkan daerah oleh para ulama asal Banjarmasin, misalnya Syaikh Muhammad Arsyad al-Banjari dan Syaikh Muhammad Nafis al-Banjari.

Lebih gamblang Ustadz Dhoiful Ma'ali yang akrab disapa dengan Cak Ali Duro dalam karya ilmiahnya memaparkan nama Yik Bakar dan Haji Basyuni sebagai tokoh yang juga berpengaruh dalam perkembangan *hadrah Al-Banjari* di Tulungagung. Dalam karya ilmiahnya tertulis bahwa awal mula munculnya kesenian *hadrah Al-Banjari* ini berasal dari majelis shalawat yang berasal dari Tulungagung yang dikenal sebagai *Majruran*. Dalam prosesi pembacaan selawat Nabi secara bersama-sama dengan formasi yang berjajar. Kesenian ini kemudian bertautan dengan ritual kesenian lain yaitu pembacaan maulid *Simt al-Durar* atau yang disebut dengan majelis shalawat al-Habsyi.

[illegible]



Melihat dari runtutan histori di atas, fenomena *hadrah Al-Banjari* akan membentuk sebuah skala unik sebagai berikut:

- <sup>65</sup> Dhoiful Ma'ali, *Hadrah sebagai Instrumen BKI dalam Menangani Seorang Remaja yang Sulit Mengontrol Emosinya*, (Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2014), hal. 43-44.



Demikian pula yang terjadi dalam proses pembentukan *hadrah Al-Banjari*. Kiai Syarwani Abdan menjadi salah satu tokoh penting dalam proses pengembangan *hadrah Al-Banjari*. Sebab melalui tangannya, *hadrah Al-Banjari* dapat bertahan dan berkembang pada masa-masa berikutnya. Perintisan *hadrah Al-Banjari* di kota Bangil seolah menjadi penanda awal bahwa kesenian ini akan berkembang dan memiliki jumlah peminat yang banyak.<sup>66</sup>

1) *Pertama*, seni *hadrah Al-Banjari* memiliki irama yang menghentak, rancak dan variatif, sehingga dengan mudah kesenian ini diminati oleh masyarakat, khususnya para pemuda muslim.

<sup>67</sup> Wawancara dengan Nuzulul Ihsan, pegiat *Hadrah al-Banjari* di Kampung Ploso Surabaya, 4 Desember 2013.

- Selain karena beberapa sebab yang disebutkan di atas, ternyata peran tokoh kharismatik juga menjadi sebab popularitas seni *hadrah Al-Banjari*.

- 1) Identifikasi nama, identitas *Al-Banjari* yang mudah dilafalkan dan diingat akan membuat jenis kesenian melekat di benak masyarakat.
- 2) Alat, instrument *hadrah Al-Banjari* menggunakan rebana, sehingga tidak membutuhkan banyak perangkat musik yang merepotkan. Jika berkenan, musisi *hadrah Al-Banjari* bahkan bisa memadukannya dengan instrument musik lainnya.

- 3) Pluralitas, *hadrah Al-Banjari* tidak identik dengan etnis tertentu. Ia bisa dimainkan oleh siapapun, bahkan oleh jamaah putri.
- 4) Musikologi, permainan yang rancak dan menghentak lebih mudah member semangat baik bagi musisi, vokalis, maupun pendengarnya.
- 5) Kecintaan terhadap Rasulullah, *hadrah Al-Banjari* memang identik dengan tradisi bershalawat. Dengan bershalawat masyarakat mengharapkan rahmat dan syafaat. Maka, melalui *hadrah Al-Banjari*, siapapun bisa bersama-sama bershalawat.
- 6) Penggunaan Maulid *al-Barzanji*, *Ad-Diba'i*, dan *Simtud Durar* membuat *hadrah Al-Banjari* lebih mudah diterima oleh masyarakat. Karena ketiga kitab maulid tersebut sudah mengakar di hati masyarakat.
- 7) Pembentukan grup-grup *hadrah Al-Banjari* yang berbasis di mushalla maupun masjid, sekolah, pesantren, bahkan karang taruna.
- 8) Even, *hadrah Al-Banjari* tampil di dalam even khitanan, pernikahan, aqiqah, dan sebagainya. Dalam skala lebih luas *hadrah Al-Banjari* juga difestifalkan secara massif di berbagai daerah dengan skala yang berbeda.<sup>68</sup>

Berbagai poin di atas itulah yang membuat *hadrah Al-Banjari* secara massif bisa diterima oleh masyarakat dan bahkan terus

<sup>68</sup> Wawancara dengan Cahyono Putra, 15 Desember 2017.

Kesenian maupun seni tradisi telah memberikan kepada kita semacam keseimbangan artistik dan estetik. Kita tidak hanya hidup dengan benda-benda modern tetapi juga dengan benda-benda warisan nenek moyang kita. Kita tidak hidup dengan kondisi masa lalu, melainkan dengan kondisi sekarang. Dalam menganalisis pola penyebaran kesenian ini, ada pula hal-hal yang harus diperhatikan berdasarkan tinjauan-tinjauan menyeluruh mengenai *hadrah Al-Banjari* secara khusus, maupun jenis kesenian lain secara umum.

Di antara jenis kesenian Islami, *hadrah Al-Banjari* merupakan yang terpopuler, khususnya di Jawa Timur. Di berbagai pelosok kampung, di mushalla maupun masjid hingga pesantren, jenis kesenian ini memiliki basis pegiat dan pelestari. Selain itu, berbagai festival

[illegible]

Sebagaimana dijelaskan oleh Cahyono Putra, salah seorang pegiat *Al-Banjari* di kampungnya Lamongan. Menilai jika aktivitasnya di kesenian ini merupakan panggilan jiwa. Ia merasa bahagia bisa bersama-sama sahabatnya melantunkan shalawat sembari diiringi rebana. Ia menilai bahwa kesenian ini juga menjadi salah satu obat penenang hati dan menentramkan jiwa.

Pernyataan Cahyo, sebagai pecinta shalawatan melalui *hadrah Al-Banjari*, ini memberikan sinyal positif bahwa kegiatan berkesenian

[illegible]



*Hadrah Al-Banjari* dalam prakteknya, seperti yang telah dijelaskan dalam pengertian *hadrah* sebelumnya, yakni terbagi atas dua kelompok. Kelompok pertama adalah penabuh rebana atau penerbang, dan kelompok lainnya adalah pelantun syair atau vokal. Unsur utamanya adalah vokal yang berupa sanjungan kepada Nabi Muhammad dan zikir atau doa-doa.

*Mebranophone* adalah alat musik pukul yang sumbernya berasal dari membran (selaput) baik terbuat dari kulit binatang maupun dari kulit imitasi (kulit tiruan). Terdapat dua macam alat musik ini, yakni



### c. Manfaat Kesenian *Hadrah Al-Banjari*

Ungkapan penghormatan dan cinta kepada Nabi dari lubuk hati yang paling dalam, diwujudkan dalam bentuk karya sastra yang tidak pernah kering dalam kesejarahan Islam. Menurut Thoha Hamim, tradisi pujian kepada Rasulullah ini bukan hanya disetujui oleh Nabi, tetapi beliau juga mendorong untuk melakukan tradisi pujian itu. Dengan kata lain bahwa pujian kepada nabi (*prophetic panegerics*) adalah sebuah tradisi yang usianya setua usia Islam itu sendiri.

Sastra penghormatan kepada nabi terus berkembang dan tidak pernah mati sampai sekarang. Sedang shalawat memiliki landasan yang kuat, sebagaimana dalam firman Allah SWT yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴿٥٦﴾

*Artinya :*

*Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya. (QS. Al-Ahzab : 56)*

Ayat tersebut menjelaskan kepada kita beberapa pengertian.

*Pertama*, Allah mengabarkan kedudukan yang tinggi dan mulia dari salah seorang hamba dan Rasul-Nya yaitu Muhammad. Juga bahwa Allah memuji, menyanjung, memuliakan Rasulullah dihadapan makhluk-makhluk-Nya. Ini berarti bahwa betapa tinggi dan mulianya kedudukan beliau disisi Allah SWT.

Meskipun demikian, suatu kegiatan akan membangkitkan perasaan keindahan apabila diwujudkan melalui proses yang memenuhi persyaratan teknis tertentu, sehingga mencapai nilai puncak. Dalam kaitan itu Clifford Geertz sebagaimana dikutip oleh Suprastowo beranggapan bahwa sebagai subsistem, kesenian merupakan perwujudan nilai-nilai yang menjadi pedoman bagi pola tingkah laku masyarakat pendukungnya.<sup>75</sup>

Membaca shalawat dikatakan ibadah sunnah yang paling mudah, sebab di dalamnya tidak ada syarat-syarat tertentu. Hal ini berbeda

[illegible]

Dalam kitab *Sa'adah ad-Darain* karya Syekh Yusuf bin Ismail An-Nabhani disebutkan bahwa di antara manfaat membaca shalawat ialah terbayangnya hati si pembaca kepada Rasulullah SAW, “Di antara manfaat membaca shalawat yang paling besar ialah tercetaknya *shurah* Rasulullah di dalam hati pembaca.”<sup>77</sup>

*Shurah* merupakan tingkatan yang pertama dari *siroh* dan *sariroh*. *Shurah* yakni jelas apabila memperhatikan sosoknya yang begitu mengagumkan. Sebelumnya, *shurah* disini berartikan bentuk konkrit dan fisik beliau. Fisik manusia sempurna, disebutkan diberbagai riwayat, ia merupakan manusia yang dilahirkan telah dalam keadaan khitan, tidak pernah mimpi basah, tidak pernah menguap, lalat enggan menghinggapi kulit suci dan mulianya. Serta bagai samudra tak bertepi, langit tak bertiang, bagai udara yang ikhlas, begitulah gambaran seorang Muhammad SAW.

<sup>77</sup> Syekh Yusuf bin Ismail an-Nabhani, *Sa'adah ad-Darain fi al-Shalat ala Sayyid al-Kawnain*, (Beirut: Darul Fikr, 1996), hal. 506.

Sehubungan dengan hal ini, dalam prosesi pembacaan shalawat Nabi di dalam *hadrah Al-Banjari*, diserukan supaya melatih hati dengan *Istihdar* terutama ketika membaca shalawat, atau merasa seolah-olah mengikuti Rasulullah di mana pun berada, dengan terus-menerus bershalawat. Sebab, orang yang hatinya *istihdar* seperti itu hatinya akan selalu berhati-hati dalam melakukan apa yang dilarang oleh agama, tidak berani melanggar aturan Allah, dan tidak melakukan perbuatan yang merugikan dirinya dan orang lain, baik di dunia dan akhirat.

Jadi, memang diharapkan bagi para pelantun shalawat dalam kondisi seolah-olah berhadapan dengan Rasulullah (*istihdar*) sehingga ia bisa bersikap, ber-adab, *ta'zhim*, dan *mahabbah* dengan sepenuh hati.

[illegible]

Kegiatan *hadrah Al-Banjari* bagi masyarakat memiliki makna yang bermacam-macam. Hal ini dipengaruhi oleh tingkat pemahaman mereka terhadap ajaran agama, di samping faktor-faktor yang lain, seperti sosio kultural.

Faktor sosio kultural yang menjadikan kebanyakan kaum awam sebagai silaturrahi, karena salah satunya makna yang terpenting dari kegiatan *hadrah Al-Banjari* yang berisi pembacaan shalawat. Dengan mengikuti kegiatan ini, mereka merasa mendapat kenalan dan teman yang pada akhirnya menjadi saudara. Juga bertambahnya rezeki serta dipermudahnya dalam mengais rezeki. Ini dimaksudkan bahwa kegiatan *hadrah Al-Banjari* ini diikuti oleh seluruh masyarakat dari berbagai profesi, maka dari itu ketika bertemu orang dengan berbagai macam profesinya, yang masing-masing orang bertemu dengan konsumennya. Sehingga tentunya akan berdampak pada peningkatan rezekinya. Pemahaman mereka mengenai silaturrahi. Menurut Idris, sebagian masyarakat terkhusus bagi remaja menjadikan kegiatan *hadrah Al-Banjari* ini sebagai sarana silaturrahi dan memperbanyak teman.<sup>79</sup>

---

Wildana Wargadinata, *Spiritualitas Salawat (Kajian Sosio-Sastra Nabi Muhammad*  
 lang: UIN Maliki Press, 2010), hal. 271-272.

[illegible]



dan majelis taklim. Kegiatan *hadrah Al-Banjari* yang berisi shalawatan bagi masyarakat juga dimaknai sebagai ibadah.

Masyarakat memahami shalawat sebagai ibadah, karena berdasarkan sabda Rasulullah SAW yang berbunyi:

عن أبي هريرة قال : إنّ رسول الله صلى الله عليه وسلم قال : مَنْ صَلَّى عَلَيَّ  
وَإِجْدَةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ عَشْرًا.

Artinya:

*Dari Abu Hurairah, ia berkata: Bahwasanya Rasulullah SAW bersabda: “Barang siapa yang bershalawat kepadaku satu kali (saja), niscaya Allah akan bershalawat kepadanya sepuluh kali.”*

Pembacaan shalawat yang selalu dijalankan, bagi masyarakat terkhusus bagi para remaja mampu bisa menjadi resep dalam mengatasi kualitas hidup apabila dapat memahami makna dalam kesenian *hadrah Al-Banjari*. Gus Rofiq mengungkapkan bahwa apabila rajin mengikuti kesenian *hadrah Al-Banjari* yang berisikan pembacaan shalawat dapat memperkuat dan meningkatkan ibadah, ketaqwaan dan keshalehan.<sup>80</sup>

Terdapat tiga alasan dalam manfaat *hadrah Al-Banjari*, yaitu:

### 1) Alasan Edukatif

*Hadrah Al-Banjari* merupakan bagian dari seni pertunjukan rakyat yang bernafaskan Islam. Ini merupakan sarana pendidikan yang amat baik. Kesenian selalu mengajarkan banyak hal. Dalam contoh lain, wayang misalnya, mengajarkan kepada kita bagaimana

<sup>80</sup> Wildana Wargadinata, *Spiritualitas Salawat (Kajian Sosio-Sastra Nabi Muhammad SAW)*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hal. 251.

Oleh karena itu, meskipun kita telah memiliki sarana pendidikan yang modern, kita perlu pula mempergunakan sarana dan prasarana pendidikan yang tradisional. *Hadrah Al-Banjari* juga telah mengajarkan agar sebagai makhluk Allah kita juga mencintai keindahan, karena pada dasarnya Allah juga Maha Indah dan mencintai keindahan. Aspek edukatif dalam seni *hadrah Al-Banjari* tampak manakala kita melihat bahwa kesenian ini menjadi kegiatan ekstrakurikuler di berbagai lembaga pendidikan, baik umum maupun agama.

2)

Oleh karena itu kita harus mengupayakan supaya ia tetap berkembang dalam fungsinya sebagai wahana spiritual tersebut. Lagipula, *hadrah Al-Banjari* juga seringkali ditampilkan dalam

### 3) Alasan Demokratisasi

Terkait hal di atas maka peneliti menilai, dalam kondisi dimana pengaruh-pengaruh ajaran agama itu sangat kuat terhadap sistem nilai yang ada dalam kebudayaan masyarakat yang bersangkutan, maka sistem nilai dari kebudayaan tersebut sebagai simbol suci yang maknanya bersumber dari ajaran-ajaran yang menjadi kerangka acuannya.

[illegible]

kegiatan masyarakat sebagai tindakan-tindakan yang bernafaskan nilai agama.

Memang kebutuhan agama dalam struktur kebutuhan manusia sangat esensial sekali dikarenakan manusia dalam menjalani kehidupannya sehari-hari tidak selamanya lurus dan selalu diharapkan dalam kehidupan manusia dilihat sebagai suatu bagian dari sistem mekanisme dunia ghaib yang ikut campur dalam kehidupan duniawi dan harapan-harapan yang dapat ditumbuhkan melalui kebersamaan serta usaha-usaha penyelamatan dan perlindungan Tuhan dari segala malapetaka dunia dan akhirat. Dan dalam posisi ini, kesenian maupun tradisi bisa dipakai sebagai sarana menyelaraskan harmoni sosial dan pola pemaknaan manusia terhadap agamanya.

Dalam kaitan dengan kesenian ini, peneliti menjelaskan dari Quraish Shihab yang berpendapat bahwa setiap muslim hendaknya memelihara nilai-nilai budaya yang ma'ruf dan sejalan dengan ajaran agama, dan ini akan mengantarkan mereka untuk memelihara hasil seni budaya setiap masyarakat. Jadi, menurut salah satu mufassir ini, Al-Qur'an sangat menghargai kreasi manusia termasuk yang lahir dari penghayatan rasa manusia terhadap seluruh wujud ini, selama kreasi tersebut sejalan dengan fitrah kesucian jiwa manusia.

Menurut Matsuri, salah seorang awam yang memiliki keyakinan, bahwa kegiatan *hadrah Al-Banjari* yang berisi shalawatan dijalaninya



### a. Pengertian Kecerdasan Spiritual (SQ)

Pada masa kini orang mulai mengenal istilah kecerdasan disamping kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ), yaitu kecerdasan spiritual (SQ). Kecerdasan spiritual (SQ) yaitu kecerdasan yang mampu memfungsikan kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ) secara efektif dan kecerdasan spiritual (SQ) merupakan kecerdasan tertinggi.<sup>82</sup>

Salah satu anugerah yang sangat luar biasa dari Tuhan kepada manusia adalah kecerdasan. Anugerah ini diberikan dengan cuma-cuma alias gratis agar manusia dapat menjadi wakil-Nya atau khalifah di muka bumi. Dengan demikian, dapat mengelola kehidupan dengan baik.<sup>83</sup> Seperti yang telah dituliskan dalam firman Allah SWT.

<sup>82</sup> Zohar, Danah dan Marshall, Ian, *Kecerdasan Spiritual (SQ) Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistic untuk Memaknai Kehidupann*, (Bandung: Mizan, 2007), hal. 36.

<sup>83</sup> Ahmad Muhaemin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual bagi Anak* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2010), hal. 15.





bahasa Indonesia (KBBI), kecerdasan berasal dari kata cerdas yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an” yang berarti sempurna perkembangan akal budinya (untuk berpikir, mengerti, dan sebagainya); tajam pikiran.<sup>86</sup>

Kata kedua yakni spiritual yang berasal dari kata *spirit*, diambil dari kata latin *spiritus* yang artinya “bernapas”. Ada beberapa arti *spirit*: “prinsip yang menghidupkan atau vital sehingga menghidupkan organisme fisik”, “makhluk supernatural”, “kecerdasan atau bagian bukan materiil dari orang”. Dalam bahasa Arab dan Parsi, istilah yang digunakan untuk spiritualitas adalah *ruhaniyah* (Arab) dan *ma’naviyah* (Parsi). Istilah pertama diambil dari kata *ruh*, sedangkan istilah kedua diambil dari kata *ma’na*, yang mengandung konotasi kebatinan, “yang hakiki” sebagai lawan dari “yang kasat mata”.

<sup>89</sup> Ary Ginanjar Agustian, *ESQ Power*, (Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2001), hal. 51.

Dari beberapa arti literal tersebut, tiga hal menjadi jelas dari pengertian spiritualitas ini. *Pertama*, menghidupkan. Tanpa spiritualitas, organisme mati secara jasadiyah ataupun kejiwaan. *Kedua*, memiliki status suci (*sacred*), jadi statusnya lebih tinggi dari pada yang materil (*profane*). *ketiga*, terkait dengan Tuhan sebagai *causa prima* kehidupan.<sup>91</sup>

Dari beberapa arti literal tersebut, tiga hal menjadi pengertian spiritualitas ini. *Pertama*, menghidupkan spiritualitas, organisme mati secara jasadiyah ataupun kejiwaan memiliki status suci (*sacred*), jadi statusnya lebih tinggi dari materil (*profane*). *ketiga*, terkait dengan Tuhan sebagai *ca* kehidupan.<sup>91</sup>

<sup>91</sup> Sanerya Hendrawan, *Spiritual Management: From Personal Enlightenment Towards*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2009), hal. 18.

Menurut Khalil Khavari, kecerdasan spiritual (SQ) merupakan fakultas dari dimensi non material ruh manusia. Kecerdasan ini merupakan intan yang belum terasah yang dimiliki semua orang. Semua harus mengenalinya seperti apa adanya, menggosoknya sehingga berkilap dengan tekad yang besar dan menggunakannya untuk memperoleh kebahagiaan yang abadi. Seperti dua bentuk kecerdasan lainnya (kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosi (SQ)), kecerdasan spiritual (SQ) dapat ditingkatkan dan diturunkan.<sup>93</sup>

<sup>92</sup>Zohar, Danah dan Marshall, Ian, *SQ Kecerdasan Spiritual*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2000), hal. 3.

<sup>93</sup>Zohar, Danah dan Marshall, Ian, *SQ Kecerdasan Spiritual*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2000), hal. 22.

<sup>94</sup> Danah Zohar dan Ian Marshall, *Spiritual Capital: Memberdayakan SC di Dunia Bisnis*. Terj. Helmi Mustofa (Bandung: Mizan, 2005), hal. 5.

Sehingga membuat manusia dapat menempatkan diri dan h  
positif dengan penuh kebijaksanaan, kedamaian, dan kebaha  
hakiki.

Kecerdasan spiritual (SQ) adalah kecerdasan manusia y  
diasah dengan baik yang digunakan untuk berhubungan den  
serta untuk menempatkan makna pada konteks yang lebih lua  
dapat berinteraksi antar sesama manusia dengan interaksi yan

Kecerdasan spiritual (SQ) memungkinkan manusia menj  
mengubah aturan dan situasi. Kecerdasan spiritual (SQ) me  
kemampuan membedakan. Kecerdasan spiritual (SQ) membe  
moral, kemampuan menyesuaikan aturan yang kaku disert

Sehingga membuat manusia dapat menempatkan diri dan h  
positif dengan penuh kebijaksanaan, kedamaian, dan kebaha  
hakiki.

Kecerdasan spiritual (SQ) adalah kecerdasan manusia y  
diasah dengan baik yang digunakan untuk berhubungan den  
serta untuk menempatkan makna pada konteks yang lebih lua  
dapat berinteraksi antar sesama manusia dengan interaksi yan

Kecerdasan spiritual (SQ) memungkinkan manusia menj  
mengubah aturan dan situasi. Kecerdasan spiritual (SQ) me  
kemampuan membedakan. Kecerdasan spiritual (SQ) membe  
moral, kemampuan menyesuaikan aturan yang kaku disert

Sehingga membuat manusia dapat menempatkan diri dan h  
positif dengan penuh kebijaksanaan, kedamaian, dan kebaha  
hakiki.

Kecerdasan spiritual (SQ) adalah kecerdasan manusia y  
diasah dengan baik yang digunakan untuk berhubungan den  
serta untuk menempatkan makna pada konteks yang lebih lua  
dapat berinteraksi antar sesama manusia dengan interaksi yan

Kecerdasan spiritual (SQ) memungkinkan manusia menj  
mengubah aturan dan situasi. Kecerdasan spiritual (SQ) me  
kemampuan membedakan. Kecerdasan spiritual (SQ) membe  
moral, kemampuan menyesuaikan aturan yang kaku disert

Sehingga membuat manusia dapat menempatkan diri dan h  
positif dengan penuh kebijaksanaan, kedamaian, dan kebaha  
hakiki.

Kecerdasan spiritual (SQ) adalah kecerdasan manusia y  
diasah dengan baik yang digunakan untuk berhubungan den  
serta untuk menempatkan makna pada konteks yang lebih lua  
dapat berinteraksi antar sesama manusia dengan interaksi yan

Kecerdasan spiritual (SQ) memungkinkan manusia menj  
mengubah aturan dan situasi. Kecerdasan spiritual (SQ) me  
kemampuan membedakan. Kecerdasan spiritual (SQ) membe  
moral, kemampuan menyesuaikan aturan yang kaku disert

Sehingga membuat manusia dapat menempatkan diri dan h  
positif dengan penuh kebijaksanaan, kedamaian, dan kebaha  
hakiki.

Kecerdasan spiritual (SQ) adalah kecerdasan manusia y  
diasah dengan baik yang digunakan untuk berhubungan den  
serta untuk menempatkan makna pada konteks yang lebih lua  
dapat berinteraksi antar sesama manusia dengan interaksi yan

Kecerdasan spiritual (SQ) memungkinkan manusia menj  
mengubah aturan dan situasi. Kecerdasan spiritual (SQ) me  
kemampuan membedakan. Kecerdasan spiritual (SQ) membe  
moral, kemampuan menyesuaikan aturan yang kaku disert



2) Tingkat kesadaran yang tinggi

Orang yang mempunyai tingkat kesadaran yang tinggi berarti ia mengenal dengan baik siapa dirinya. Orang yang demikian lebih mudah mengendalikan diri dalam berbagai situasi dan keadaan, termasuk dalam mengendalikan emosi. Dengan mengenal diri sendiri secara baik, seseorang lebih mudah memahami orang lain. Dalam tahap spiritual selanjutnya, lebih mudah baginya mengenal Tuhan.

Dalam menghadapi persoalan hidup yang semakin kompleks, tingkat kesadaran yang tinggi ini sangat penting sekali. Tidak mudah baginya untuk putus asa, jauh dari kemarahan, sebaliknya sangat dekat dengan keramahan. Orang semacam ini tidak mungkin mendapatkan julukan sebagai orang tidak tahu diri dari orang lain.

3) Kemampuan menghadapi penderitaan

Tidak semua orang bisa menghadapi penderitaan dengan baik. Pada umumnya, manusia ketika dihadapkan dengan penderitaan, ia akan mengeluh, kesal, marah, atau bahkan putus asa. Akan tetapi, orang yang mempunyai kecerdasan spiritual (SQ) yang baik akan mempunyai kemampuan dalam menghadapi penderitaan dengan baik.

Kemampuan ini didapatkan karena seseorang mempunyai kesadaran bahwa penderitaan terjadi sesungguhnya untuk membangun dirinya agar menjadi manusia yang lebih kuat. Ia juga



4) Kemampuan menghadapi rasa takut dan sakit

Tidak demikian dengan orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi. Ia bisa menghadapi dan mengelola rasa takut itu dengan baik. Ia akan mampu menghadapi segala sesuatu dengan sabar. Hal ini bisa terjadi karena orang yang mempunyai kecerdasan spiritual juga mempunyai sandaran yang kuat dalam keyakinan jiwanya.

5) Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai

Tanda orang yang mempunyai kecerdasan spiritual adalah hidupnya berkualitas karena diilhami oleh visi dan nilai. Visi dan nilai inilah yang termasuk bernilai mahal dalam kehidupan seseorang. Tidak jarang seseorang mudah terpengaruh oleh bujukan rayu karena memang tidak mempunyai visi dan nilai. Ataupun dia mempunyai visi dan nilai namun tidak mampu berpegangan padanya dengan kuat.

Visi dan nilai dari seseorang bisa jadi disandarkan pada keyakinan kepada Tuhan atau bisa juga berasal dari visi dan nilai yang diyakininya berangkat dari pengalaman hidup. Visi dan nilai yang dimiliki oleh seseorang bisa membuat hidupnya lebih terarah, tidak goyah ketika dihadapkan dengan cobaan, dan lebih mudah dalam meraih kebahagiaan.

6) Enggan menyebabkan kerugian yang tidak perlu

Orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi akan enggan bila keputusan atau langkah-langkah yang diambilnya bisa menyebabkan kerugian yang tidak perlu. Hal ini bisa terjadi karena ia berpikir lebih selektif dalam mempertimbangkan berbagai hal. Inilah yang sering disebut dengan ilmu manajemen sebagai langkah yang efektif.

Berpikir selektif dan menghasilkan langkah yang efektif sangat penting dalam kehidupan. Di samping bisa menghemat banyak hal,

langkah yang demikian akan disukai oleh banyak orang karena tidak membuatnya dalam kerugian. Inilah hasil kecerdasan spiritual yang baik karena seseorang mempertimbangkannya dengan kekayaan jiwa.

7) Cenderung melihat keterkaitan dengan berbagai hal (berpikir holistik)

Agar keputusan dan langkah yang diambil oleh seseorang dapat mendekati keberhasilan, diperlukan kemampuan dalam melihat keterkaitan antara berbagai hal. Sehingga hal yang sedang dipertimbangkan itu bisa menghasilkan kebaikan.

Hanya orang-orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang mampu melakukannya. Dengan demikian, orang tersebut bisa membuat hidupnya lebih matang dan berkualitas.

8) Kecenderungan untuk bertanya mengapa dan bagaimana jika mencari jawaban-jawaban yang mendasar

Pertanyaan “mengapa” atau “bagaimana” biasanya dilakukan oleh seseorang untuk mencari jawaban yang mendasar. Inilah salah satu tanda bagi orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi. Dengan demikian, ia dapat memahami masalah dengan baik dan dapat mengambil keputusan dengan baik pula. Pertanyaan ini penting sekali agar seseorang tidak terjebak dalam satu masalah. Hal ini juga penting agar seseorang mempunyai banyak kemungkinan sebagai jalan keluar dalam menghadapi suatu



akan terbawa ke permukaan pemikiran-pemikiran mengenai makna di balik atau di dalam sesuatu, menjadi lebih suka berpikir terlebih dahulu sebelum bertindak, bertanggung jawab, lebih sadar diri, lebih jujur terhadap diri sendiri, dan lebih pemberani.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Spiritual (SQ)

Zohar dan Marshal mengungkapkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual (SQ), yaitu:

1) Sel saraf otak

Otak menjadi jembatan antara kehidupan batin dan lahiriah kita. Ia mampu menjalankan semua ini karena bersifat kompleks, liwes, adaptif dan mampu mengorganisasikan diri. penelitian yang dilakukan pada era 1990-an dengan menggunakan WEG (Wagneto-Encephalo-Graphy) membuktikan bahwa osilasi sel saraf otak pada rentang 40 Hz merupakan basis bagi kecerdasan spiritual (SQ).

## 2) God Spot

Dalam penelitian Rama Chandra menemukan adanya bagian dalam otak, yaitu lobus temporal yang meningkat ketika pengalaman religius atau spiritual berlangsung. Dia menyebutnya sebagai God Spot atau titik Tuhan. God Spot memainkan peran biologis yang menentukan dalam pengalaman spiritual. Perlu



- 4) Pedoman saat berada pada masalah yang paling menantang. Masalah-masalah eksistensial yang paling menantang dalam hidup berada di luar yang diharapkan dan dikenal, melampaui masa lalu, dan melampaui sesuatu yang dihadapi. SQ adalah hati nurani kita.
- 5) Untuk menjadi cerdas secara spiritual dalam beragama. SQ mampu menghubungkan dengan makna dan ruh esensial di belakang semua agama besar. Seseorang yang memiliki SQ tinggi mungkin menjalankan agama tertentu namun tidak secara fanatik atau prasangka.
- 6) Untuk menyatukan hal-hal yang bersifat intrapersonal dan interpersonal, serta menjembatani kesenjangan antara diri sendiri dan orang lain. SQ membuat seseorang mempunyai pemahaman tentang siapa dirinya, apa makna segala sesuatu baginya, dan bagaimana semua itu memberikan suatu tempat dalam dirinya kepada orang lain dan makna-makna mereka.
- 7) Untuk mencapai perkembangan diri yang lebih utuh karena setiap orang memiliki potensi untuk itu. Masing-masing membentuk suatu karakter melalui gabungan antara pengalaman dan visi, ketegangan antara apa yang benar-benar dilakukan serta hal-hal yang lebih besar dan lebih baik yang mungkin dilakukan. Pada tingkatan ego murni adalah egois, ambisius terhadap materi, serba-aku, dan sebagainya. Akan tetapi, setiap orang memiliki gambaran-gambaran transpersonal terhadap kebaikan, keindahan,



kesempurnaan, kedermawanan, pengorbanan, dan lain-lain. Sehingga SQ membantu gambaran transpersonal tumbuh melebihi ego dan mencapai lapisan yang lebih dalam yang tersembunyi di dalam diri. Ia membantu seseorang menjalani hidup pada tingkatan yang lebih dalam.<sup>99</sup>

SQ juga mampu mengintegrasikan kekuatan otak dan hati manusia dalam membangun karakter dan kepribadian tangguh berdasarkan nilai-nilai mulia kemanusiaan. Pada akhirnya, akan tercapai kemajuan dan keberhasilan melalui sumber daya berkualitas yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga diimbangi dengan kecerdasan emosi-spiritual yang tinggi pula.<sup>102</sup>

Secara umum, kita dapat meningkatkan kecerdasan spiritual (SQ) kita dengan meningkatkan penggunaan proses tersier psikologis kita yaitu kecenderungan kita untuk bertanya mengapa, untuk mencari keterkaitan antara segala sesuatu, untuk membawa ke permukaan asumsi-asumsi mengenai makna di balik atau di dalam sesuatu, menjadi lebih suka merenung sedikit menjangkau di luar diri kita, bertanggung jawab, lebih sadar diri, lebih jujur terhadap diri sendiri, dan lebih pemberani.

---

Udik Abdullah, *Meledakkan IESQ dengan Langkah Taqwa dan Tawakkal* (Jakarta: Im, 2005), hal. 181.

[illegible]

Perubahan SQ dari yang rendah ke yang lebih tinggi melalui beberapa langkah utama sebagai berikut:

- 1) Kita harus menyadari di mana kita sekarang. Misalnya, bagaimana situasi kita saat ini? Apakah konsekuensi dan reaksi yang ditimbulkannya? Apakah membahayakan diri sendiri dan orang lain? Langkah ini menuntut kita untuk menggali kesadaran diri, yang pada gilirannya menuntut kita menggali kebiasaan merenungkan pengalaman. Banyak di antara kita tidak pernah merenung. Kita hanya hidup dari hari ke hari, dari aktivitas ke aktivitas, dan seterusnya. SQ yang lebih tinggi berarti sampai pada kedalaman dari segala hal, memikirkan segala hal, menilai diri sendiri dan perilaku dari waktu ke waktu. Ini dapat dilakukan dengan menyisihkan beberapa saat untuk berdiam diri, bermeditasi setiap hari, mendengarkan nasehat atau sekedar mengevaluasi diri setiap hari sebelum tidur di malam hari.
- 2) Jika renungan kita mendorong kita untuk merasa bahwa perilaku, hubungan, kehidupan, atau hasil kerja kita dapat lebih baik, kita harus ingin berubah, berjanji dalam hati untuk berubah. Ini akan menuntut kita memikirkan secara jujur apa yang harus kita tanggung demi perubahan itu dalam bentuk energi dan

[illegible]

pengorbanan. Misalnya, apakah kita akan belajar atau tidak untuk menjadi lebih pandai? Atau apakah kita siap untuk berhenti minum-minum atau merokok? Memberikan perhatian lebih besar untuk mendengarkan diri sendiri atau orang lain?. Hal-hal semacam itulah yang akan membuat kita berpikir menuju perubahan yang lebih baik bagi kehidupan kita.

- 3) Kini dibutuhkan tingkat perenungan yang lebih dalam. Kita harus mengenali diri sendiri, letak pusat kita, dan motivasi kita yang paling dalam. Jika kita mati minggu depan, apa yang ingin kita bisa katakan mengenai apa yang telah kita capai atau sumbangkan dalam kehidupan? Jika kita diberi waktu setahu lagi, apa yang akan kita lakukan dengan waktu tersebut? Pertanyaan-pertanyaan itulah yang membuat kita berpikir lebih jauh untuk membuat hidup yang kita jalani lebih berarti lagi.
- 4) Apakah penghalang yang merintanginya kita? Apa yang mencegah kita sehingga menjalani kehidupan di luar pusat kita? Kemarahan? Kerakusan? Rasa bersalah? Kemalasan? Kebodohan? Kini buatlah daftar hal yang menghambat. Dan mengembangkan pemahaman tentang bagaimana kita dapat menyingkirkan penghalang-penghalang ini. Mungkin ini merupakan tindakan sederhana, seperti kesadaran atau ketetapan hati. Akan tetapi, mungkin itu juga suatu proses yang panjang dan lambat, dan akan membutuhkan



yang ada dalam diri kita sendiri yang di masa mendatang mungkin perlu mengambil jalan lain.<sup>104</sup>

Kita menggunakan SQ untuk mencapai perkembangan diri yang lebih utuh karena kita memiliki potensi untuk itu. Dan dengan meningkatkan SQ kita seperti yang telah dijelaskan di atas, akhirnya kita dapat menggunakan SQ kita untuk berhadapan dengan masalah baik dan buruk, hidup dan mati, dan asal-usul sejati dari penderitaan dan keputusan manusia.<sup>105</sup>

### 3. *Hadrah Al-Banjari* Sebagai Terapi dalam Upaya Meningkatkan Kecerdasan Spiritual (SQ)





عن أبي هريرة قال : أنَّ رسول الله صلى الله عليه وسلم قال : مَنْ صَلَّى عَلَيَّ وَآجِدَهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ عَشْرًا.

*Dari Abu Hurairah, ia berkata: Bahwasanya Rasulullah SAW bersabda: “Barang siapa yang bershalawat kepadaku satu kali (saja), niscaya Allah akan bershalawat kepadanya sepuluh kali.”*

[illegible]





Kecerdasan spiritual (SQ) seseorang ditentukan oleh kehidupan sehari-harinya. Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual (SQ) yang tinggi akan lebih mudah menjalani kehidupannya di lingkungan apapun dengan baik dan sesuai dengan ketentuan agama Islam maupun nilai dalam masyarakat.

Tingkat spiritualitas seseorang bisa naik dan turun setiap harinya tergantung pada proses perkembangan pribadi masing-masing. Salah satu cara untuk meningkatkan kecerdasan spiritual (SQ) pada seseorang adalah dengan memiliki motivasi diri yang baik serta selalu menyadari bahwa dirinya memiliki keyakinan pada Tuhan yang menciptakannya dengan cara mengingat kebaikan-kebaikan yang telah diberikan.

Melalui kesenian *hadrah Al-Banjari*, seseorang akan mengetahui serta memahami kandungan yang ada di dalam berbagai macam syair yang berisi tentang keagungan Allah, kerinduan kepada Rasulullah, nasehat-nasehat, pujian-pujian, kemudian akan mengagumi kemuliaan serta shafa'ah Rasulullah yang diceritakan di dalam. Selanjutnya, dengan rasa kagum tersebut, orang yang aktif dalam kesenian *hadrah Al-Banjari* akan mulai mengingat kebesaran Allah SWT sebagai pencipta dan pemberi segala hal yang baik bagi makhluknya. Dari hal tersebut, orang yang bershalawat dengan segenap keikhlasan serta pengharapan kepada Tuhannya akan menyadari betapa kecilnya dia dihadapan Sang Pencipta sehingga pada akhirnya dia akan meneladani serta mengikuti jejak Rasulullah dan meneladani sifat-sifatnya.

Sebaliknya, dengan *istihdar*, seseorang akan berhati-hati dalam tingkah lakunya. Dalam kondisi batiniah seperti itu, dia akan senantiasa mendapatkan tambahan pancaran Nur Kenabian (*Nur Nubuwwah*). Dengan demikian, semakin kuat seseorang dalam *istihdar* akan semakin memungkinkan bagi orang tersebut berakhlak sebagaimana akhlak Rasulullah SAW.<sup>110</sup>

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa unsur terapi Islam yang terdapat dalam kesenian *hadrah Al-Banjari* adalah pada isi kandungan syair shalawat yang begitu banyak macam-macamnya serta iringan lagu dari alat musik yang khas yakni rebana. Dengan pemahaman

[illegible]

CBT akan membantu seseorang untuk membangun ulang pola pikir (sikap, asumsi, dan keyakinan), menguji pola pikir, memutuskan apa yang bermanfaat dan apa yang tidak bermanfaat baginya. Kemudian membangun cara berpikir yang lebih produktif dan meningkatkan kualitas hidup orang tersebut. Saat suatu peristiwa terjadi, maka hal tersebut akan memberikan dampak pada orang yang mengalaminya baik itu dari segi pikiran maupun perasaannya. Seseorang akan menyadari bahwa jika ia memiliki pikiran negatif, maka perasaannya pun akan menjadi negatif, dan tubuhnya juga berdampak negatif oleh karenanya.

[illegible]

Beck menemukan bahwa proses pikiran sadar memengaruhi perasaan seseorang. Gangguan psikologi tidak hanya dipengaruhi oleh pengalaman masa kecil, karena begitu banyak orang yang masa kecilnya stabil namun pada saat dewasa ia bermasalah. Dari hal-hal semacam inilah Beck mengembangkan penelitiannya tentang teori CBT dan kemudian mengemukakan bahwa pikiran terkini seseorang bisa saja memainkan peran yang besar terkait dengan gangguan psikologis. Beberapa sesi CBT berusaha keras untuk mengubah kepercayaan inti, asumsi-asumsi dan aturan kehidupannya. Seseorang akan kembali berpikir sebagaimana anak-anak, maksudnya bukan dia berpikir secara kekanak-kanakan namun lebih kepada bahwa dia melihat kehidupannya sebagai kehidupan baru. Berpikir dengan cara “semua hal mungkin terjadi” dan kembali bisa menikmati tantangan yang ditawarkan kehidupan padanya.<sup>112</sup>

Para remaja memiliki kehidupan yang luas, tidak ada batasan. Apalagi remaja pada fasenya mudah terpengaruh oleh lingkungan

[illegible]



sekitarnya. Akibat memiliki ruang yang cukup luas, dikhawatirkan adanya kesalahan dalam pergaulannya. Oleh karena itu, remaja harus bisa menjadi lebih tangguh dan lebih bertanggung jawab dengan kehidupannya sendiri berdampingan dengan banyak orang dengan tidak membuat masalah untuk orang lain. Tinggal dengan banyak orang mengedepankan sikap dan pemikiran yang bermacam-macam, menuntut remaja untuk senantiasa berlomba dalam mencapai kehidupan yang bermakna dan bertahan oleh godaan-godaan yang menipu dirinya terjun di dalam lembah hitam.

Kecerdasan spiritual (SQ) yang ternyata sangat dibutuhkan oleh para remaja dalam menjalankan kehidupannya di lingkungan masyarakat dengan baik. Dengan kecerdasan spiritual (SQ), mereka bisa merencanakan kehidupan yang lebih baik di masa depan dengan bekal yang telah mereka lakukan melalui pendidikan formal maupun non formal serta kegiatan-kegiatan yang bermakna atau mendatangkan *ma'rifah*. Sedangkan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual para remaja, ternyata tidak terlalu sulit karena mereka sudah melakukannya. Salah satunya adalah dengan kesenian *hadrah Al-Banjari* yang menjadi teman santai saat lagi sendiri dengan bershalawat atau dengan tidak sengaja mengajak teman dekatnya bermain *hadrah* bersama dimanapun berada.

Pada pembahasan sebelumnya, disebutkan bahwa kesenian *hadrah Al-Banjari* merupakan kesenian yang berisi lantunan syair-syair shalawat dengan iringan nada dari alat khas yakni rebana. Apabila hal ini dikaitkan dengan teori mengenai terapi CBT akan berkesinambungan bahwa

1. *Dhoiful Ma'ali, Hadrah sebagai instrumen BKI dalam menangani seorang remaja yang sulit mengontrol emosi, Tahun 2014*, (Surabaya: Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014)

- [illegible]







## PENYAJIAN DATA

Menurut Paul H Landis desa adalah salah satu bentuk kuno dari kehidupan bersama sebanyak beberapa ribu orang, hampir semuanya saling mengenal; kebanyakan yang termasuk di dalamnya hidup dari pertanian, perikanan, dan usaha-usaha yang dapat dipengaruhi oleh hukum dan kehendak alam lainnya; dan dalam tempat tinggal itu terdapat banyak ikatan-ikatan keluarga yang rapat, ketaatan, dan kaidah-kaidah sosial.

Desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki kewenangan untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat berdasarkan asal-usul dan adat istiadat setempat yang diakui dalam sistem pemerintahan Nasional dan berada di daerah Kabupaten (UU no. 22:1999).

Desa adalah suatu wilayah yang ditempati oleh sejumlah penduduk sebagai kesatuan masyarakat termasuk di dalamnya kesatuan masyarakat hukum yang mempunyai organisasi pemerintahan terendah langsung dibawah

Camat dan berhak menyelenggarakan rumah tangganya sendiri dalam ikatan Negara Kesatuan Republik Indonesia (UU no. 5:1979).

Menurut Sutarjo Kartohadikusumo desa merupakan kesatuan hukum tempat tinggal suatu masyarakat yang berhak menyelenggarakan rumah tangganya sendiri merupakan pemerintahan terendah di bawah camat.

Menurut R.H. Unang Soenardjo desa adalah suatu kesatuan masyarakat berdasarkan adat dan hukum adat yang menetap dalam suatu wilayah yang tertentu batas-batasnya: memiliki ikatan lahir dan batin yang sangat kuat, baik karena seketurunan maupun karena sama-sama memiliki kepentingan politik, ekonomi, sosial dan keamanan, memiliki susunan pengurus yang dipilih bersama, memiliki kekayaan dalam jumlah tertentu dan berhak menyelenggarakan urusan rumah tangga sendiri.

Desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan/atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia (UU no. 6:2014).

Dapat dijelaskan dari pendapat mengenai pengertian desa di atas adalah suatu kesatuan masyarakat berdasarkan norma-norma yang diberlakukan juga yang memiliki kewenangan untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat.







### 3) Pendidikan Formal

#### d. Struktur Desa

1) Kepala Desa

Dalam menjalankan kepemimpinannya, kepala desa mampu mengelola sumber daya manusia yang ada di Desa. Kepala desa mampu menggerakkan masyarakat, tenaga kependidikan dan non kependidikan serta pengurus untuk melaksanakan tugas masing-masing dengan penuh keteraturan, ketaatan dan kedisiplinan. Tindakan-tindakan kepemimpinan (*leadership actions*) yang

dilakukan oleh kepala desa antara lain menentukan kondisi awal memberikan motivasi kerja, mendayagunakan masyarakat, meningkatkan kompetensi tenaga kependidikan, membuat program kerja, melaksanakan supervisi dan evaluasi kegiatan serta mengorganisir dan menggerakkan masyarakat.

## 2) Personil Desa

- a) Kepala Desa : Abdul Karim
- b) Sekretaris Desa : Eka
- c) Jumlah Perangkat Desa : 1
- d) Jumlah BPD : 5

### 3) Masyarakat

Penduduk Desa Konang tergolong masyarakat yang sadar akan pentingnya pendidikan baik bagi setiap individu maupun bagi anak-anak sehingga masyarakat berusaha untuk tetap bersekolah dan memberikan pendidikan kepada anak-anak setinggi mungkin.

e. Sarana dan Prasarana

### 1) Musholla dan Masjid

Desa Konang mempunyai masjid yang berjumlah satu, musholla yang berjumlah dua musholla umum dan satu musholla khusus putri yang mampu menampung masyarakat yang berkeinginan untuk beribadah shalat dan difungsikan sebagai tempat kegiatan keagamaan yang bermanfaat, seperti al-banjari di waktu selain shalat.





Kegiatan seni *hadrah Al-Banjari* di Desa Konang diikuti oleh para remaja dan juga sebagian terdapat anak-anak kecil yang masih sekolah MI. Pelaksanaan kegiatan seni *hadrah Al-Banjari* ini biasanya dipimpin oleh ustadz selaku pelatih kami. Pelaksanaannya dilakukan bersama-sama antara perempuan dan lelaki. Kegiatan seni *hadrah Al-Banjari* ini terdapat adanya pembagian vokal dan penabuh alat musik yang khas yakni rebana, jadi kebanyakan untuk perempuan memilih sebagai vokal dan lelaki sebagai penabuh alat rebananya. Tetapi dari banyaknya peminat kesenian *hadrah Al-Banjari* ini baik perempuan maupun lelaki berupaya untuk belajar dua-duanya yakni dari vokal dan penabuh alat musik rebananya. Pelaksanaannya yaitu apabila remaja yang mendapat bagian untuk latihan vokal maka yang penabuh alat musik menyimak dengan baik dan apabila saat giliran penabuh alat musik rebana berlatih maka yang bagian vokal menyimak. Namun, apabila seni *hadrah Al-Banjari* dilakukan saat ada acara tertentu, maka antara pemain vokal dan penabuh alat musik *hadrah* memainkan bersamaan yang menimbulkan keserasian atau kolaborasi yang indah didengar serta menyejukkan hati.

[illegible]



Agar tercapai hasil yang diinginkan, maka peneliti membuat metode baru dalam kesenian hadrah al-banjari ini yakni dengan memahami isi yang terkandung dalam syair shalawat dan menikmati alunan pukulan alat rebananya tersebut. Kemudian peneliti menaikkan intensitas bershalawat tersebut untuk para remaja, yang semula hanya dilakukan ketika dilakukannya kegiatan seni *hadrah Al-Banjari* yang seminggu dua kali menjadi lebih sering diluangkan waktu untuk melakukan sendiri meskipun tanpa menunggu personel lengkap dengan alat musik *hadrahnya*.

Pada bagian ini dijelaskan mengenai penggunaan angket, semua variabel, indikator dan deskripsi, serta penyebaran angket kepada para remaja Musholla RT 01 RW 02 untuk kemudian angket tersebut diolah agar sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Pada angket penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdapat pernyataan dengan 5 pilihan, yakni: SL (Selalu), SR (Sering), KD





Berikut ini adalah indikator dan deskripsi variabel X (Kesenian *Hadrah Al-Banjari*):

No	Indikator	Deskripsi
1	Frekuensi bermain <i>hadrah Al-Banjari</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Memainkan seni <i>hadrah Al-Banjari</i> sebagai penenang hati</li> </ul>
2	Pemahaman terhadap kandungan syair yang dilantunkan	<ul style="list-style-type: none"> <li>sebab kagum kepada Rasulullah sehingga bermain <i>hadrah Al-Banjari</i></li> <li>sebagai bukti cinta kepada Rasulullah saw saat bermain <i>hadrah Al-Banjari</i></li> <li>sebagai bukti penghambaan kepada Allah SWT saat bermain <i>hadrah Al-Banjari</i></li> </ul>
3	Keyakinan terhadap adanya shafa'ah Rasulullah SAW	<ul style="list-style-type: none"> <li>isi syair dalam <i>hadrah Al-Banjari</i> menggetarkan hati karena mengetahui tentang suri taulada Rasulullah SAW</li> <li>mendekatkan diri kepada Allah dengan menunaikan ibadah secara maksimal baik saat punya masalah atau tidak</li> <li>isi syair dalam <i>hadrah Al-Banjari</i> menggetarkan hati karena mengetahui keagungan Allah</li> </ul>

4	Kekhusyu'an ketika bermain <i>hadrah Al-Banjari</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ merasa tenang saat belajar setelah melaksanakan shalat</li> </ul>
5	Konsistensi mengikuti kegiatan seni <i>hadrah Al-Banjari</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ membaca manaqib seminggu dua kali</li> </ul>
6	Meneladani sifat Rasulullah SAW	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ mendahulukan kepentingan ibadah dari kegiatan lainnya</li> <li>▪ berusaha untuk menyelesaikan permasalahan teman</li> </ul>
7	Berakhlaqul karimah	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ memberikan perhatian yang tulus kepada orang lain</li> <li>▪ berupaya untuk tidak menyombongkan diri terhadap kelebihan yang dimiliki</li> </ul>
8	Mengambil pelajaran dari isi kegiatan <i>hadrah Al-Banjari</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ berani mengungkapkan sesuatu yang benar dan salah</li> <li>▪ saat mengambil keputusan berupaya untuk tegas dan bijaksana pada suatu pilihan</li> </ul>

Selanjutnya, pernyataan dari variabel Y (Kecerdasan Spiritual) yang meliputi beberapa aspek sebagai berikut:

- a. Kemampuan bersikap fleksibel dengan jumlah butir pernyataan sebanyak dua.
- b. Bertanggung jawab dengan jumlah butir pernyataan sebanyak tiga.
- c. Memiliki tingkat kesadaran yang tinggi dengan jumlah butir pernyataan sebanyak dua.
- d. Memahami visi-misi hidup dengan jumlah butir pernyataan sebanyak dua.
- e. Berpandangan holistik dengan jumlah butir pernyataan sebanyak tiga.



	sakit	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Tidak mudah tersinggung atau emosi bila diremehkan orang lain</li> <li>▪ Menghadapi masalah dengan ketenangan dan senyuman</li> </ul>
7	Memiliki kecenderungan untuk mencari pemahaman dari sesuatu	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Menyelesaikan tugas rumah secara mandiri tanpa meminta bantuan dari orang lain selagi masih bisa</li> <li>▪ Berusaha menemukan hikmah dibalik sebuah kegagalan</li> <li>▪ Tidak lekas mengeluh saat kesulitan belajar</li> </ul>
8	Tidak suka menyebabkan masalah	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Tidak melakukan tindakan di luar batas norma agama saat bersahabat dengan lawan jenis</li> <li>▪ Mengerjakan sesuatu dengan baik dan penuh kehati-hatian (ihtiar)</li> <li>▪ Melakukan sesuatu difikirkan dahulu sebelum bertindak</li> </ul>

### 3. Sampel

Pada tahap ini peneliti dibantu oleh pelatih *hadrah Al-Banjari* untuk mengumpulkan remaja-remaja yang dipilih sebagai sampel. Adapun nama-nama sampel sebagai berikut:

Tabel 3.6 Nama-Nama Sampel

No.	Nama	Umur
1	Putri Indah A	16 tahun
2	Nur Fadilah	16 tahun
3	Rita Kartika Sari	18 tahun
4	Eni Zuliyati	21 tahun
5	Nuri Zakiah	19 tahun
6	Saidah	16 tahun
7	Asmaul Hidayah	20 tahun





Sama halnya dengan Desa lainnya, Desa Konang Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan yang menjadi obyek penelitian kali ini juga memiliki sebuah kegiatan rutin adalah kesenian *hadrah Al-Banjari*. Kegiatan tersebut dilakukan dengan frekuensi dua kali dalam seminggu. Kegiatan *hadrah Al-Banjari* diharapkan dapat menjadikan para remaja mengetahui, memahami makna, nasehat-nasehat baik yang terkandung di dalamnya serta mengembangkan potensi remaja sehingga mereka dapat mengambil pelajaran serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-harinya.

Proses pelaksanaan *treatment* bagi para remaja untuk mencapai tujuan yang diharapkan yaitu meningkatkan kecerdasan spiritual (SQ) mereka dengan cara kesenian *hadrah Al-Banjari* yang dalam kegiatannya dimasukkan unsur terapeutik. Adapun unsur terapeutik yang terdapat pada isi kegiatan *hadrah Al-Banjari* yaitu menggunakan teknik *Cognitive Behaviour Therapy* (CBT).

Teknik CBT ini digunakan sebagai penunjang bagi terapi dalam kesenian *hadrah Al-Banjari* dengan harapan agar tujuan yang diinginkan oleh peneliti dapat tercapai dengan hasil yang baik. Peneliti memodifikasi terapi kegiatan *hadrah Al-Banjari* ini dengan menambahkan teknik CBT

Menurut Spiegler & Guevremont menyatakan bahwa CBT merupakan psikoterapi yang berfokus pada kognisi yang dimodifikasi secara langsung, yaitu ketika individu mengubah pikiran maladaptifnya (*maladaptive thought*) maka secara tidak langsung juga mengubah tingkah lakunya yang tampak (*overt action*). Beck (dalam Spiegler & Guevremont, 2003) menyatakan bahwa salah satu tujuan utama CBT adalah untuk membantu individu dalam mengubah pemikiran atau kognisi yang irrasional menjadi pemikiran yang lebih rasional.<sup>79</sup>

<sup>78</sup> Fahmi Faqih Ardiansyah, dkk, *Cognitive Restructuring* (afamboys.blogspot.com/2010/10/cognitive-restructuring.html, diakses pada 1 Februari 2017).

[illegible]

Restrukturisasi kognitif ini dipilih karena peneliti berasumsi bahwa hal yang penting di dalamnya adalah karena tidak hanya suasana hati negatif yang kurang menyenangkan bagi kita, mereka juga mengurangi kualitas profesionalitas dan melemahkan kita bekerja serta berhubungan sosial dengan orang lain, yakni maksudnya ada pembatas dalam hubungannya dengan manusia atau hablumminannasnya. Ketika seseorang percaya pada sesuatu dan dia terus menerus menanamkan keyakinannya tersebut pada dirinya, maka kepercayaan tersebut akan memengaruhi kinerjanya sehari-hari. Dari pemikiran tersebut, akhirnya peneliti memutuskan untuk menggunakan teknik ini dalam proses terapi kesenian *hadrah Al-Banjari*.

- a. Menantang keyakinan irrasional.
- b. Membingkai kembali isu misalnya, menerima kondisi emosional internal sebagai sesuatu yang menarik ketimbang sesuatu yang menakutkan.

[illegible]

- c. Mengulang kembali penggunaan beragam pernyataan diri dalam *role play* dengan konselor.<sup>81</sup>

Tahap pelaksanaan terapi kesenian *hadrah Al-Banjari* untuk meningkatkan kecerdasan spiritual (SQ) remaja di Desa Konang Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan adalah sebagai berikut:

- a. Tahap permulaan

Pada tahap ini peneliti memulai proses pengarahan kepada para remaja dengan mengumpulkan mereka yang sebelumnya telah diminta mengisi angket untuk mengetahui tingkat kecerdasan spiritual (SQ) mereka sebelum dilakukan *treatment*. Responden dalam penelitian ini kemudian diberikan arahan mengenai penelitian ini serta tujuannya sehingga mereka mengetahui apa yang harus mereka lakukan dan mereka raih.

Sebelumnya peneliti terlebih dahulu mengamati keseharian dan memahami sifat masing-masing responden meskipun hanya sekilas. Bukan hanya itu, peneliti juga mengobservasi setiap responden mengenai frekuensi berkesenian *hadrah Al-Banjari* mereka selain kegiatan wajib yang dilakukan seminggu dua kali. Hal ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi peneliti untuk melakukan penelitian serta menerapkan teknik terapi yang tepat bagi para responden agar tujuan yang ingin dicapai bisa didapatkan dengan hasil yang maksimal.

<sup>81</sup> John Mcleod, *Pengantar Konseling: Teori dan Studi Kasus*, Edisi Ketiga Cet. I, (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 158.

Tahap ini diakhiri dengan pertemuan awal menggunakan sistem kelompok yaitu peneliti mengumpulkan para responden dan memberikan arahan serta membimbing tahapan pertama pelaksanaan. Tahap ini dimasukkan dengan teknik CBT yakni menantang keyakinan irasional, peneliti menggiring responden untuk menantang keyakinannya yang irrasional dikaitkan dengan agama. Ditandai dengan saat para responden menolak untuk melakukan kegiatan kesenian agama Islam yakni *hadrah Al-Banjari* dan pada akhirnya bersedia mengikuti.

Pandangan responden bahwa kegiatan kesenian Islam hanya diperuntukkan bagi mereka yang pandai dalam hal agama, suka berjama'ah di musholla, dan kehidupannya agamis. Pemikiran irrasional itulah yang peneliti rubah bahwa agama Islam tidak membedakan manusia hanya karena jiwa yang agamis harus yang mengikuti kegiatan Islam itu dan jiwa yang biasa-biasa saja tidak pantas untuk mengikuti kegiatan keIslaman itu. Jadi, dengan menantang keyakinan-keyakinan irrasional di dalam hati responden yang awalnya malu menjadi bersedia mengikuti dengan baik. Tahapan ini mengarahkan para responden untuk berpandangan holistik yakni menerima saran atau kritikan dari orang lain apabila itu demi kebaikan mereka dan juga menumbuhkan semangat untuk bangkit dari kegagalan dalam menjalankan tugas sebagai seorang remaja yang mulai dihadapkan dengan banyak tantangan serta pandai-pandai

Kegiatan *hadrah Al-Banjari* agar dapat menjadi sebuah terapi dalam keseharian. Tak lupa peneliti membangun hubungan baik dengan responden agar penelitian dapat berjalan dengan lancar serta sesuai dengan yang direncanakan.

b. Tahap pelaksanaan

Pada tahap ini *treatment* mulai dilakukan. memberikan pengarahan pada tahap sebelumnya, sehingga peneliti hanya akan mengamati serta meminta bantuan selaku pelatih *hadrah Al-Banjari* yang selalu mengingatkan serta membimbing para responden untuk kegiatan *hadrah Al-Banjari* secara efektif.

Proses *treatment* ini dilakukan selama  $\pm$  satu waktu *treatment* tersebut, peneliti sudah melakukan dengan responden terlebih dahulu. Kesepakatan yang

Proses *treatment* ini dilakukan selama  $\pm$  satu bulan. Selama waktu *treatment* tersebut, peneliti sudah melakukan kesepakatan dengan responden terlebih dahulu. Kesepakatan yang dibuat adalah peneliti memberikan ketentuan pelaksanaan kepada responden mengenai proses terapi *hadrah Al-Banjari* ini. Responden harus mengikuti kegiatan *hadrah Al-Banjari* dengan ketentuan-ketentuannya yakni terdapat kolaborasi antara vokal dan penabuh rebana yang tersusun ketentuan-ketentuannya, dilakukan minimal 2 kali dalam seminggu dan harus dilakukan selama sebulan. Tetapi peneliti juga mengarahkan dari isi kegiatan *hadrah Al-Banjari* yang mengenai



shalawatan, diharapkan agar responden tetap bersholawat disaat dirinya tidak dalam adanya kegiatan *hadrah* tersebut. Jadi terapi ini bukan hanya ketika berlatih atau ada kegiatan *hadrah Al-Banjari* saja melainkan menyempatkan diri untuk bershalawat setiap hari dimana pun berada.

Tahap-tahap yang harus dilakukan oleh responden adalah sebagai berikut:

- 1) Pertama kali yang harus dilakukan sebelum memulai melakukan kegiatan *hadrah Al-Banjari* adalah para responden diharuskan untuk menjaga wudlunya agar tetap dalam keadaan suci. Di minggu pertama dari 12 responden yang masih menjaga wudlunya terdapat 10 anak dan bagi anak yang belum memiliki wudlu harus wudlu terlebih dahulu. Untuk minggu kedua dari masing-masing responden telah sempurna menjaga wudlunya. Tugas yang diperuntukkan responden ini guna melatih tanggung jawab dan tidak menyebabkan masalah karena telah memiliki wudlu sehingga masing-masing mampu menjaga tindakan dengan lawan jenis juga mengerjakan tugas dengan penuh tanggung jawab.
- 2) Kegiatan *hadrah* dilakukan seusai shalat asar, setiap responden diharuskan membaca ayat kursi tiga kali setelah shalat asar dan membaca shalawat 10 kali. Di minggu pertama dari 12 responden, terdapat 6 responden yang belum menjalankan tugas yang sudah

Setelah selesai, peneliti menegaskan kembali bahwa dalam menjalani kehidupan ini perlunya visi-misi, untuk itu mulailah dengan sesuatu hal yang kecil yakni dengan membiasakan baca ayat kursi tiga kali seusai shalat asar dan bershalat minimal 10 kali guna menjaga setiap langkah kaki dan setiap pekerjaan yang akan dilakukan yakni sebagai suatu ibadah dan juga percaya bahwa Allah menjaga di atas naungannya.

Peneliti selalu mengingatkan akan tugas-tugas yang harus dilakukan saat proses *treatment*, sehingga yang didapat untuk minggu kedua, semua responden memiliki kemajuan dengan mengamalkan pembacaan ayat kursi serta shalawat.

- [illegible]

gadgetnya sehingga mengganggu konsentrasi responden yang lain dan mengakibatkan sebagian responden saja yang tenang mengikuti alur kegiatan.

- 4) Tahap selanjutnya yakni membingkai kembali isu (menerima kondisi emosional internal sebagai sesuatu yang menarik dari pada sesuatu yang menakutkan. Ditahap ini adalah pokok utama dalam CBT berbasis Islam yaitu melakukan bimbingan spiritual agama Islam dengan cara melantunkan syair-syair shalawat serta memaknai syair-syair tersebut disertai iringan musik rebana.

Semua responden dari bagian vokal serta tabuhan melakukan *mahallul qiyam*-an yang dipimpin oleh Mbak Nuri Zakiah sebagai vokal dan responden lainnya sebagai backing vokal serta untuk bagian penabuh rebana yakni Mas Deo dan Mas Rofiyah dengan dibantu pelatih yakni Mas Khusyaini. Dari minggu pertama saat prosesi *mahallul qiyam*, peneliti mengamati bahwa semua responden menikmati dengan penuh kekhusyuan dengan serentak melantunkan dan ada sebagian yang menundukkan kepala. Sehingga di minggu kedua prosesi *mahallul qiyam* sesuai yang diharapkan. *Mahallul qiyam* disini sudah menjadi terapi dalam *hadrah Al-Banjari*, karena saat responden melantunkan syair-syair *mahallul qiyam* yang di dalamnya memiliki makna bahwa responden memohon dan berdo'a dengan penuh rasa kehambaannya agar Allah

Setiap proses *mahallul qiyam* yang dilantunkan bagian vokal tiap-tiap syair-syairnya penuh permohonan dan suasana hati serta pikiran yang tenang dengan penuh konsentrasi agar dicapai kekhusyu'an serta pemahaman yang mendalam. Syair-syair yang dilantunkan sudah menjadi suatu ibadah dan do'a bagi pembaca agar diberikan keridhoan untuk mendapatkan shafa'ah dari Rasulullah SAW dan keikhlasan hati saat bershalawat. Bagi para penabuh alat musik rebana yang merasakan hentakan dalam tabuhannya yang diiringi lantunan syair yang diikuti menjadikan kekhidmatan dalam meresapi isi dari kesenian *hadrah*. Selain pendidikan spiritual yang lain adalah memberi pemahaman serta kesadaran yang tinggi bahwa setiap apa yang kita lakukan dan fikirkan, Allah SWT mengetahui dan mendengarkannya serta apa yang kita lakukan pasti mendapat balasan dari Allah SWT.

- Hal ini terjadi karena hatinya benar-benar menjadi pasrah ketika melantunkan syair-syair yang berisi tentang doa keselamatan untuk Rasulullah SAW, keagungan Allah SWT, serta

mengambil makna dari isi syair yang merujuk kepada nasehat diri. Pembaca berusaha untuk tetap bersyukur atas nikmat yang telah diberikan oleh Allah karena dia memahami isi dari syair yang dilantunkan serta meyakini sebagai suatu ibadah kepada Allah SWT dan shafa'ah Rasulullah yang diberikan Allah SWT dalam mengiringi hambanya yang bershalawat kepada Rasul-Nya. Menjadi tanda bahwa Rasulullah SAW merupakan suri tauladan bagi para umatnya serta sifat-sifat mulianya yang menginspirasi umatnya untuk selalu fathonah (bijaksana dan cerdas), amanah (terpercaya), siddiq (jujur dan benar), tabligh (menyampaikan).

- 6) Pembacaan *mahallul qiyam* ditutup dengan membaca hamdalah.

Para responden dengan bersama-sama mengucapkan *alhamdulillah*. Setelah *mahallul qiyam* selesai dilanjut dengan melantunkan shalawat-shalawat yang bermunajat guna merangsang kembali ketenangan hati dan rasa bahagia dalam hati. Shalawat bermunajat ini, peneliti dan para responden menyepakati dengan melatunkan shalawat yang berjudul *shollu 'ala*. Dengan pemimpin vokal mbak Nuri Zakiah dan para responden yang lain sebagai backing vokal serta bagian penabuh rebana tetap dilakukan oleh mas Deo dan mas Rofiyan. Karena saat bermain *hadrah Al-Banjari* semua responden bertanggung jawab dalam melaraskan suara vokal dan tabuhan agar menjadi

Shalawat yang disepakati oleh peneliti dan juga responden menjadikan proses pembacaan shalawat ini efektif, yang ditandai dengan kelancaran para responden dalam melantunkannya dan keseimbangan nada yang dihasilkan antara vokal dan penabuh rebana sangat indah.

- 7) Semua tahapan di atas dilakukan oleh seluruh responden yang berjumlah 12 orang secara rutin dengan frekuensi 2 kali seminggu atau bisa lebih dari itu dengan dilakukannya sendirian saat dimana pun dia berada meskipun hanya dengan lantunan shalawat saja tanpa tabuhan alat rebananya.
- 8) Seusai kesenian *hadrah Al-Banjari* dilakukan, menurut para responden ketika peneliti bertanya mengenai rasa yang didapatkan dari proses kegiatan *hadrah Al-Banjari* yakni serentak menjawab bahwa ketenangan hati itu selalu muncul meskipun syair yang dibawakan kurang mengetahui maknanya dan apabila tahu makna maka semakin terasa khidmat dan rasa yang didapatkan dari kesenian Islam ini.

[illegible]

c. Tahap akhir

[illegible]



Rata-rata responden melakukan kegiatan *hadrah Al-Banjari* ini mengaku bahwa mereka merasa lebih bersemangat untuk menjalani ibadah, memaknai lika-liku hidup, kegiatan sekolah maupun rutinitas yang dilakukan di dalam ataupun di luar desa serta bisa lebih ikhlas saat menghadapi sebuah masalah ataupun tantangan.

Setelah melakukan interaksi dengan responden, peneliti menguji apakah terjadi peningkatan yang signifikan terhadap kecerdasan spiritual (SQ) para remaja setelah dilakukan *treatment* selama sebulan terakhir dengan membagikan angket *posttest* untuk kemudian dianalisis.

## **2. Tahap Penyajian Data**

Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh kesenian *hadrah Al-Banjari* dalam upaya meningkatkan kecerdasan spiritual (SQ) remaja di Desa Konang Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan. Maka peneliti melakukan penyebaran angket sesuai dengan kebutuhan penelitian. Dari penyebaran angket tersebut peneliti mentabulasikan data sehingga memungkinkan semua data dapat diketahui secara langsung.

Data tentang pengaruh kesenian *hadrah Al-Banjari* dalam upaya meningkatkan kecerdasan spiritual (SQ) remaja di Desa Konang Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan diperoleh dari hasil angket yang terdiri dari 35 pernyataan yang telah diuraikan pada bagian deskripsi angket.



4.	0,784	0,468	Valid
5.	0,703	0,468	Valid
6.	0,611	0,468	Valid
7.	0,555	0,468	Valid
8.	0,505	0,468	Valid
9	0,635	0,468	Valid
10.	0,749	0,468	Valid
11.	0,645	0,468	Valid
12.	0,766	0,468	Valid
13.	0,571	0,468	Valid
14.	0,638	0,468	Valid
15.	0,677	0,468	Valid

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa tidak ada nilai  $r_{hitung}$  yang lebih kecil dari nilai  $r_{tabel}$ . Sehingga semua item angket untuk variable X dinyatakan valid.

b. Variabel Y

Tabel 3.8 Hasil uji validitas variabel Y

No. Item	$R_{xy}$	$R_{\text{tabel}} 5\% (30)$	Keterangan
1.	0,545	0,468	Valid
2.	0,662	0,468	Valid
3.	0,657	0,468	Valid
4.	0,675	0,468	Valid
5.	0,593	0,468	Valid
6.	0,622	0,468	Valid
7.	0,854	0,468	Valid
8.	0,604	0,468	Valid
9.	0,824	0,468	Valid



Variabel	Alpha	R <sub>tabel</sub> 5% (20)	Keterangan
X	0,877	0,468	Reliabel
Y	0,926	0,468	Reliabel

### E. Pengujian Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini menggunakan Hipotesis Alternatif ( $H_a$ ) dan Hipotesis Nihil ( $H_0$ ), ( $H_0$ ) digunakan yang ada kaitannya dengan analisis statistik, sedangkan ( $H_a$ ) digunakan untuk lebih mengarah pada tujuan penelitian itu sendiri. Penulis mencoba membuktikan hipotesis nihil ( $H_0$ ) dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ).

Ho : Tidak ada pengaruh kesenian *hadrah Al-Banjari* dalam upaya meningkatkan kecerdasan spiritual (SQ) remaja di Desa Konang Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan

Ha : Ada pengaruh kesenian *hadrah Al-Banjari* dalam upaya meningkatkan kecerdasan spiritual (SQ) remaja di Desa Konang

### Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan

Dari hipotesis yang sudah dirumuskan kemudian harus diuji. Pengujian ini dilakukan untuk membuktikan apakah  $H_0$  atau  $H_a$  yang akan diterima. Jika  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, maka kesenian *hadrah Al-Banjari* tidak memiliki pengaruh terhadap meningkatnya kecerdasan spiritual remaja di Desa Konang Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan. Namun, jika  $H_a$  diterima secara otomatis  $H_0$  ditolak yang berarti bahwa kesenian *hadrah Al-Banjari* memiliki pengaruh terhadap kecerdasan spiritual remaja di Desa Konang Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan.

Setelah data terkumpul dan diseleksi, maka data tersebut dianalisis dengan menggunakan metode statistik dalam penelitian ini menggunakan uji *Paired Sample t Test* yang akan dianalisa menggunakan aplikasi *SPSS 16.0 for windows*. Adapun syarat uji *Paired Sample t Test* yang digunakan adalah uji normalitas dan uji homogenitas.

## ANALISIS DATA

**A. Analisis Proses Pelaksanaan Kegiatan Seni *Hadrah Al-Banjari* dalam Upaya Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Remaja Di Desa Konang Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan**

Fungsi kecerdasan spiritual (SQ) ini adalah untuk menunjang kehidupan para remaja bukan hanya saat mereka berada di lingkungan masyarakat desa sendiri, tapi saat mereka menjalani kehidupan bermasyarakat luas nantinya. Kecerdasan spiritual (SQ) sendiri memiliki fungsi terpenting dalam kehidupan seseorang setelah kecerdasan emosional



Peneliti memberikan waktu kepada responden selama sebulan. Dalam jangka waktu tersebut, peneliti melakukan bimbingan kelompok di awal pertemuan sebelum diadakannya *treatment* sehingga responden memahami apa yang harus dicapainya selama sebulan ke depan. Peneliti meminta responden untuk bershalawat sesering mungkin meskipun tidak sedang mengikuti kegiatan seni *hadrah Al-Banjari* saja dengan tidak memberikan waktu minimal dalam seharusnya tetapi menyempatkan untuk bersholawat setiap harinya. Sehingga, kegiatan seni *hadrah Al-Banjari* yang tadinya hanya dilakukan seminggu dua kali menjadi setiap hari dilakukan meskipun hanya lantunan shalawat saja tanpa iringan musik alat rebana.

[illegible]

Setelah *treatment* yang dilakukan dirasa cukup, peneliti melakukan tahap akhir penelitian yakni memberikan *posttest* kepada para remaja.

## 1. Uji Prasyarat Analisis

Sebelum dilakukan analisis data, terlebih dahulu dilakukan uji persyaratan data yang terdiri dari uji normalitas sebaran data dan uji homogenitas varian. Pengujian persyaratan analisis ini bertujuan untuk menentukan jenis statistik yang akan digunakan untuk analisis data. Hasil uji normalitas sebaran data dan uji homogenitas varian yang dijelaskan sebagai berikut.

Uji normalitas ini bertujuan untuk mengetahui apakah data yang terjaring dari masing-masing variabel berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas ini menggunakan metode *Kolmogorov Smirnov* (uji *K-S*). Untuk menentukan normalitas dari data yang diuji cukup dengan membaca nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)*. Syarat data berdistribusi normal apabila nilai *Sig. (2-tailed)* yang diperoleh dari hasil perhitungan lebih besar dari tingkat alpha 5% atau *Sig. (2-tailed) > 0.05*.



Sedangkan dari hasil uji normalitas data *posttest* diketahui bahwa data tersebut memiliki nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,674. Dengan demikian, karena nilai  $0,674 > 0,05$  maka dapat ditarik kesimpulan data *posttest* berdistribusi normal.

b. Uji homogenitas

Uji homogenitas adalah pengujian mengenai varian dan digunakan untuk mengetahui apakah kedua kelompok sampel mempunyai varian yang sama atau tidak. Uji ini biasanya dilakukan sebagai prasyarat dalam analisis *Independent Sample t Test* dan *ANOVA*. Asumsi yang mendasari dalam *Analisis of Varians* (ANOVA) adalah bahwa varian dari beberapa populasi adalah sama.<sup>95</sup>

Dasar pengambilan keputusan uji homogenitas sama seperti uji statistik lainnya, uji homogenitas digunakan sebagai bahan acuan untuk menentukan keputusan uji statistik. Adapun dasar pengambilan keputusan dalam uji homogenitas adalah:

- 1) Jika nilai  $f_{hitung} < f_{tabel}$ , maka dikatakan bahwa varian dari kelompok populasi data adalah homogen.
- 2) Jika nilai  $f_{hitung} > f_{tabel}$ , maka dikatakan bahwa varian dari kelompok populasi data adalah tidak homogen.

Rumus untuk mencari Varians / Standar deviasi sebagai berikut:

---

<sup>95</sup> Asep Saepul Hamdi & E. Bahrudin, *Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi Dalam Pendidikan* (Yogyakarta: Deepublish, 2014) , hal. 119.

$$Sx_1^2 = \frac{\sqrt{n \cdot \sum X_1^2 - (\sum X_1)^2}}{n(n-1)} \quad Sx_2^2 = \frac{\sqrt{n \cdot \sum X_2^2 - (\sum X_2)^2}}{n(n-1)}$$

Rumus untuk Mencari F hitung sebagai berikut:

$$f = \frac{S \text{ besar}}{S \text{ kecil}}$$

**Catatan:**

Pembilang:

S besar artinya Variance dari kelompok dengan variance terbesar (lebih banyak).

Penyebut:

S kecil artinya Variance dari kelompok dengan variance terkecil (lebih sedikit).

Membandingkan  $f_{hitung}$  dengan  $f_{tabel}$  pada tabel distribusi F, dengan:

- Untuk varians dari kelompok dengan variance terbesar adalah df pembilang n-1
- Untuk varians dari kelompok dengan variance terkecil adalah df penyebut n-1
- Jika  $f_{hitung} < f_{tabel}$  , berarti homogen
- Jika  $f_{hitung} > f_{tabel}$  , berarti tidak homogen

Tabel 4.2 Hasil penjumlahan pre-test & post-test

No	X <sub>1</sub> (pretest)	X <sub>2</sub> (posttest)	X <sub>1</sub> <sup>2</sup>	X <sub>2</sub> <sup>2</sup>
1	59	78	6084	3481
2	55	74	5476	3025
3	39	57	3249	1521



$$SX_2 = \sqrt{38,6}$$

$$SX_2 = 6,2$$

$$f = \frac{S \text{ besar}}{S \text{ kecil}}$$

$$F = \frac{7,5}{6,2}$$

$$F = 1.20$$

Adapun untuk mencari  $f_{tabel}$  :

Keterangan:

K= jumlah variabel

N= jumlah sampel

Data di atas diketahui bahwa nilai  $k = 2$  dan nilai  $n = 12$ . Dari rumus yang ada maka menghasilkan angka  $(2; 12-2) = (2; 10)$ , angka ini kemudian menjadi acuan untuk mengetahui  $f_{tabel}$  pada distribusi nilai  $f_{tabel}$  statistik. Maka diketahui bahwa nilai  $f_{tabel}$  sebesar 4,10.

Dari hasil perhitungan di atas, diketahui nilai  $f_{hitung}$  sebesar 1,. Karena nilai  $f_{hitung}$  sebesar  $1,20 < f_{tabel}$  (4,10) sesuai dengan dasar pengambilan keputusan, maka dapat dijelaskan bahwa data tersebut homogen.

## 2. Uji Hipotesis

Uji hipotesis menggunakan uji t sampel berpasangan (*Paired Sample t-Tes*) adalah pengujian untuk sekelompok populasi yang sama, tetapi memiliki dua atau lebih kondisi data sampel sebagai akibat dari adanya perlakuan yang diberikan kepada kelompok sampel tersebut.



- a. Ho: kesenian *hadrah Al-Banjari* tidak berpengaruh terhadap kecerdasan spiritual (SQ) remaja di Desa Konang Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan.
- b. Ha: kesenian *hadrah Al-Banjari* berpengaruh terhadap kecerdasan spiritual (SQ) remaja di Desa Konang Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan.

- Jika nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.
- Jika nilai  $t_{hitung} < t_{tabel}$  , maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak.

- Jika nilai signifikansi  $> 0,05$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak.
- Jika nilai signifikansi  $< 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

[illegible]



Selanjutnya, pada output kedua diperoleh hasil korelasi antara kedua variabel yang menghasilkan angka 0,863 dengan nilai probabilitas (sig.) 0,001. Hal ini menyatakan bahwa korelasi antara sebelum dan sesudah diberikan *treatment* berhubungan secara nyata, karena nilai probabilitas  $< 0,05$ .

- Mencari  $t_{tabel}$  pada tabel t:

- 1) Tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) adalah 5% (dilihat dari input data pada bagian OPTION yang memilih tingkat kepercayaan 95%).
- 2) Df atau derajat kebebasan adalah  $n$  (jumlah data)  $- 1$  atau  $12 - 1 = 11$ .
- 3) Sehingga didapat nilai 2,228 dari tabel  $t$ .

Dari hasil output ketiga diketahui bahwa nilai  $t_{hitung}$  sebesar -8,334. Pada uji t tanda plus dan minus tidak diperhatikan sehingga nilai  $-8,334 > 2,2284 (t_{tabel})$ . Maka dapat diambil penjelasan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Sehingga dapat dijelaskan bahwa kesenian *hadrah Al-Banjari* berpengaruh terhadap kecerdasan spiritual (SQ) remaja di Desa Konang Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan.

b. Pengambilan keputusan uji *Paired Sample t Test* berdasarkan perbandingan nilai signifikansi

Dari hasil output SPSS di atas, diketahui nilai signifikansi sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$  sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam *Paired Sample t Test*, maka dapat dijelaskan pula bahwa kesenian *hadrah Al-Banjari* berpengaruh terhadap kecerdasan spiritual (SQ) remaja di Desa Konang Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan.

# PENUTUP

Dari hasil uraian dan pembahasan pada skripsi yang berjudul *Pengaruh Kesenian Hadrah Al-Banjari Dalam Upaya Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Remaja Di Desa Konang Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan* dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terapi dalam kesenian *hadrah Al-Banjari* dilakukan melalui beberapa tahap. Yang pertama adalah tahap permulaan yang berisi kegiatan sebelum menjalani terapi, kemudian tahap pelaksanaan atau *treatment* yang berisi kegiatan atau proses terapi, bentuk terapi tersebut melalui kegiatan *hadrah Al-Banjari* yakni dengan *mahallul qiyam* serta tabuhan dari alat khasnya. dengan memahami isi yang terkandung di dalamnya kemudian menjadikannya sebagai muhasabah diri, sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari para remaja dan yang terakhir adalah tahap akhir yang berisi evaluasi serta follow-up terhadap 12 responden yang telah menjalani terapi kesenian *hadrah Al-Banjari*.
2. Untuk mengetahui adakah pengaruh serta perbedaan sebelum dan sesudah diberikan *treatment* kesenian *hadrah Al-Banjari* yang dimodifikasi menjadi sebuah terapi dengan teknik CBT untuk meningkatkan kecerdasan spiritual (SQ) remaja. Dapat dilihat dari tabel 4.5 tentang *paired sample t-test*, yang menunjukkan nilai probabilitas

Setelah dilakukan penelitian tentang Pengaruh Kesenian *Hadrah Al-Banjari* Dalam Upaya Meningkatkan Kecerdasan Spiritual (SQ) Remaja Di Desa Konang Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan, ada beberapa hal yang ingin disampaikan oleh peneliti dalam bentuk saran agar penelitian ini menjadi lebih baik dan dapat bermanfaat bagi semua kalangan yang membutuhkan.

1. Bagi Kepala Desa Konang Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan

2. Bagi para Remaja Di Desa Konang Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan

[illegible]





Abdullah, Udik. 2005. *Meledakkan IESQ dengan Langkah Taqwa dan Tawakkal*. Jakarta: Zikrul Hakim.

Afamboys.blogspot.com/2010/10/cognitive-restructuring.html. Diakses pada 1 Februari 2017.

Agustia, Ary Ginanjar. 2003. *ESQ Power*. Jakarta: Arga.

Al-Ghazali, Imam. *Ihya' Ulumuddin*. Jilid IV.

Ali, Mohammad dan Mohammad Asrori. 2004. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Ardiansyah, Fahmi Faqih dkk. 2017. *Cognitive Restructuring Bidang Ekonomi dan Sosial*. Yogyakarta: ANDI.

Arikunto, Suharsimi. 2004. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

Azzet, Ahmad Muhaimin. 2010. *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual bagi Anak*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media Group.

Azzet, Akhmad Muhaimin. 2010. *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual bagi Anak*. Jogjakarta: Katahati.

Bungin, M. Burhan. 2005. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana.

Burhani, Ahmad Najib. 2001. *Sufisme Kota*. Jakarta: Serambi.

C. Isror. 1978. *Sejarah Kesenian Islam*. Jakarta: Bulan Bintang Cet. II.

Darmawan, Deni. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

Fahrur, Facryzall. 2011. *Bentuk Pertunjukan Grup Musik Rebana Modern Al-Badriyyah di Desa Gandrirojo Kecamatan Sedan Kabupaten Rembang*. Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.

Gani, Irwan & Siti Amalia. 2015. *ALAT ANALISIS DATA: Aplikasi Statistik untuk Penelitian*.

Goleman, Daniel. 2002. *Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosional (Mengapa EI Lebih Penting daripada IQ)*. terj. T. Hermaya. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.





